

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEGIATAN SENI KARAWITAN
DI SD NEGERI 3 TUMIYANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh :

**FADLIATUL WILDAH
NIM. 2017405030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadliatul Wildah
NIM : 2017405030
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,


Fadliatul Wildah
NIM. 2017405030

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

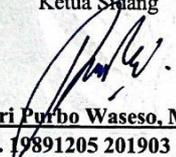
INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN SENI KARAWITAN DI SD NEGERI 3 TUMIYANG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Fadliatul Wildah (NIM 2017405030) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

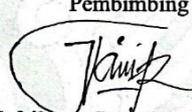
Purwokerto, 16 Januari 2023

Disetujui oleh

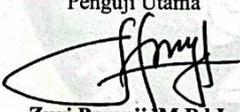
Ketua Sidang


Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.
NIP. 19891205 201903 1 011

Pembimbing


Fairry Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A.
NIP. 19920507 202203 1 001

Penguji Utama


Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang


Ahmad Saifan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP. 19910313 202321 1 030

Diketahui oleh,

Ketua Dewan Pendidikan Madrasah


Ulfah Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Fadliatul Wildah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan perbaikan, maka melalui surat ini saya sampaikan:

Nama : Fadliatul Wildah
NIM : 2017405030
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Seni Karawitan Di Sd Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 08 Januari 2024

Pembimbing



Fairy Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A.
NIP. 199205072022031001

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN
SENI KARAWITAN DI SD NEGERI 3 TUMIYANG KABUPATEN
BANYUMAS**

FADLIATUL WILDAH
2017405030

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kegiatan seni karawitan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan ciri khas bangsa pada peserta didik. Metode penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep teori dari Lickona yang berkaitan dengan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan fokus kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja sama, kesabaran, rasa hormat, dan kemandirian tercermin dalam interaksi sehari-hari, proses latihan, dan penampilan. Melibatkan partisipasi aktif dari pelatih, siswa, guru, dan kepala sekolah, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasi dan memengaruhi perkembangan moral siswa melalui seni karawitan. Dengan demikian, seni karawitan bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang kokoh dan beretika pada tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Seni Karawitan

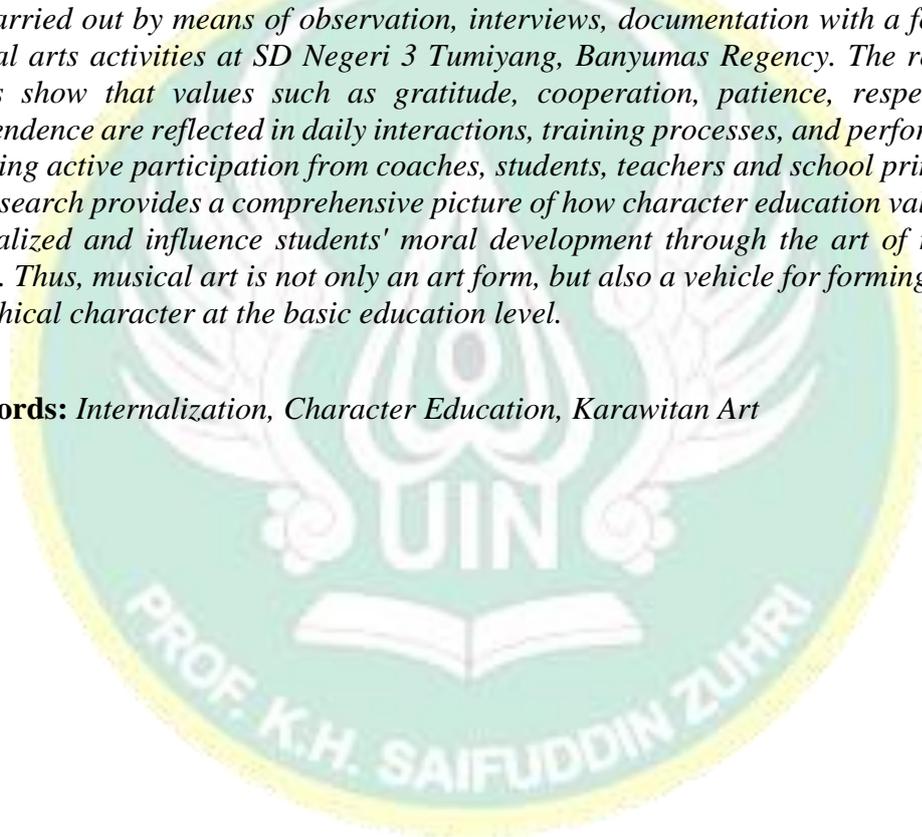


**INTERNALIZING THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN
CARAWITAN ARTS ACTIVITIES IN ELEMENTARY SCHOOL NEGERI 3
TUMIYANG, BANYUMAS DISTRICT**

FADLIATUL WILDAH
2017405030

Abstract: *This research aims to describe the process of internalizing the value of character education in musical arts activities. Character education is a very important effort to develop cultural values and national characteristics in students. This research method is included in the type of qualitative research using Lickona's theoretical concepts related to moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation with a focus on musical arts activities at SD Negeri 3 Tumiyang, Banyumas Regency. The research results show that values such as gratitude, cooperation, patience, respect, and independence are reflected in daily interactions, training processes, and performance. Involving active participation from coaches, students, teachers and school principals, this research provides a comprehensive picture of how character education values are internalized and influence students' moral development through the art of musical action. Thus, musical art is not only an art form, but also a vehicle for forming strong and ethical character at the basic education level.*

Keywords: *Internalization, Character Education, Karawitan Art*



MOTTO

"Berani ambil risiko, bermimpi besar, dan berharap besar."



PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, pemilik alam semesta. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini bentuk pengabdian cinta yang tulus serta ungkaan terima kasih kepada:

1. Bapak Sukiman dan Ibu Mu'minah, kedua orang tua yang senantiasa memberikan perhatian, motivasi, kasih sayang, serta doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan peneliti.
2. Adikku Adzra Salwa Maulida serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
3. Teman-temanku PGMI A 2020 yang telah memberikan semangat dan motivasi serta memberikan kenangan selama di bangku perkuliahan, semoga kelak menjadi guru yang memberikan manfaat kepada sesama dan mencerdaskan anak-anak bangsa.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Donny Khorul Azis, M.Pd.I. selaku Sekertaris Jurusan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Zuri Pamuji, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik PGMI A 2020.
9. Fajry Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, waktu dan tenaga kepada peneliti dalam menyusun skripsi sehingga dapat selesai dengan baik.

10. Segenap staf dan dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.
11. Umi Aminah, S.Pd. Kepala SD Negeri 3 Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan izin dan memudahkan dalam proses skripsi ini.
12. Catam, selaku Pelatih Kegiatan Seni Karawitan di Sanggar Siswo Budoyo Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas yang sudah memberikan waktu dan dukungannya kepada peneliti.
13. Seluruh guru yang berada di SD Negeri 3 Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi kepada peneliti.
14. Chandra Maulana, Dea Marita Azizah, Shintya Kusumawardana, Yurike Kusumawardani, Ida Rahmayani, Dwi Wahyuni, Okti Khoerunisa, Dona Rakhma Alicia dan Laurra Puti De'yofa yang sudah memberikan waktu dan tenaganya dalam mendukung serta memberikan masukan kepada peneliti hingga skripsi ini bisa selesai dengan lancar.
15. Sahabat dan teman-teman PGMI A 2020 yang telah kebersamai, memberikan semangat, dan dukungan.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti tulis semuanya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dalam bentuk apapun dalam penelitian ini dapat menjadi amal ibadah dan tentunya mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, 29 Desember 2023

Peneliti

Fadliatul Wildah

NIM. 2017405030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Nilai Pendidikan Karakter	14
B. Internalisasi	20
C. Seni Karawitan	25
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Metode Analisa Data	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Penyajian Data	44
B. Analisa Data	50

BAB V : PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Keterbatasan Penelitian	56
C. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Analisa Data Miles & H	43
Gambar 2. Pemberian Materi Oleh Pelatih	46
Gambar 3. Membereskan Gamelan	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 : Surat Keterangan Observasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 : Surat Keterangan Riset Individu	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 : Surat Balasan Riset Individu	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 : Sertifikat BTA PPI	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 : Sertifikat Bahasa Arab	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 : Sertifikat Bahasa Inggris	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 : Sertifikat PPL	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9 : Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10 : Transkrip Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11 : Notasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 12 : Dokumentasi Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 13 : Dokumentasi Latihan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 14 : Gambaran Umum SD Negeri 3 Tumiyang ..	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 15 : Hasil Uji Turnitin	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 16 : Hasil Dokumentasi Gamelan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 17 : Hasil Dokumentasi Latihan	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi terjadi melalui komunikasi, yang terjadi dalam bentuk pendidikan dan sosialisasi.¹ Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses secara etimologis karena dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mendefinisikan proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.² Jadi internalisasi ini adalah proses yang menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.³

Peraturan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”

Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing.⁴

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-

¹ K Saidah, K A Aka, And R Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Books.Google.Com, 2020).

² Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2.9* (2023), <https://kbbi.web.id/hayat>.

³ Saidah, Aka, And Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*.

⁴ Zuhri Dwi Apriansah And Deri Wanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter*, *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 118-127.

nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota Masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵

Secara etimologis, kata "karakter" (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, "*charassein*", yang berarti "menggambar".⁶ Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Seni karawitan adalah bentuk tradisional yang mengacu pada Gamelan. Karawitan berasal dari kata "rawit" yang berarti lembut, dan halus, dengan imbuhan (ka) – an.⁷ Karawitan dikatakan rumit karena merupakan perpaduan berbagai instrumen gamelan yang berlaras *non diatonis* yang digarap menggunakan sistem notasi.⁸ Karawitan dikemas dalam format paduan antara kesenian alat musik gamelan dan alunan vokal yang indah serta nyaman untuk didengar, seni karawitan yang kaya akan nilai historis dan filosofis ini terkenal di masyarakat Jawa dan Bali yang menjadi salah satu warisan dunia.⁹

Penelitian ini menyelidiki dampak kegiatan seni karawitan sebagai sarana untuk membentuk karakter positif pada anak-anak di SD Negeri 3 Tumiyang, Kabupaten Banyumas. Fokus utama penelitian adalah dedikasi pelatih dalam merancang strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni karawitan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dasar, tempat peserta didik diarahkan untuk mengembangkan karakter moral melalui pengalaman seni yang melibatkan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter.

Pelatih tidak hanya memprioritaskan aspek nilai-nilai budaya dalam seni karawitan, tetapi juga mengimplementasikan langkah-langkah konkret seperti larangan penggunaan gadget dan penekanan pada kerja sama serta tanggung jawab.

⁵ Muhammad Syairi Amri, "Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Dan Nilai Nilai Budaya Masyarakat Lokal" (Center For Open Science, 2022),

⁶ Kevin Ryan And Karen E Bohlin, *Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. (Eric, 1999).

⁷ Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Penerbit Satya Wacana, 1991).

⁸ M Supriatna Et Al., *Memahami Pendidikan Dasar Dalam Kearifan Etnik* (Books.Google.Com, 2023),

⁹ Yogi Pratama Sidik, Joko Wiyoso, And Kusrina Widjajantie, "Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang," *Jurnal Seni Musik* 8, No. 2 (2019): 137–49.

Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana peserta latihan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktik seni karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni karawitan bukan hanya berperan sebagai wadah pengembangan pengetahuan seni, tetapi juga efektif sebagai sarana untuk membentuk karakter moral pada tingkat pendidikan dasar. Peserta latihan menunjukkan sikap positif, penghormatan, kesabaran, dan kerja sama dalam interaksi sehari-hari, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui seni karawitan.

Dalam kerangka nilai karakter yang diinternalisasi, penelitian ini menyoroti rasa syukur, hormat, sabar, kerja sama, sederhana, mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri sebagai aspek-aspek penting. Selain itu, pengalaman seni karawitan juga membantu siswa untuk mengapresiasi keberagaman, mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan, dan membentuk karakteristik positif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman bagaimana seni karawitan dapat menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter moral pada tingkat pendidikan dasar, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai sarana pengembangan pengetahuan seni. Berdasarkan pemaparan, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di sekolah ini, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang”

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Pendidikan karakter

Nilai-nilai Pendidikan karakter menurut Permendiknas No.20 Tahun 2010 diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-Jawab.¹⁰

¹⁰ Permendiknas, “Permendiknas No.20 Tahun 2010,” 2022,

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari Bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharashein*”, “*kharax*” yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹¹ Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia.¹²

Pusat Kurikulum Badan dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional.¹³

Berdasarkan beberapa karakter di atas penelitian ini akan memfokuskan pada karakter yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri 3 Tumiyang khususnya dalam Kegiatan Seni Karawitan.

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Lickona

Thomas Lickona tokoh karakter yang dikenal sejak tahun 1900-an, adalah seorang ahli psikologi perkembangan moral. Selain itu ia telah menulis buku yang berjudul **The Return of Character Education** dan juga buku **Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility**, Melalui karyanya ini, Lickona membuka mata dunia terhadap pentingnya pendidikan karakter yang menurut Lickona memuat 3 unsur krusial yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁴

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, And Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam / Abdul Majid, Dian Andayani ; Editor, Anang Solihin Wardan*, Cet. 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011., N.D.).

¹² Muchlas Samani And Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011, 2023), <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=211708>.

¹³ *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 2023,

¹⁴ Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Dalmeri karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*) yaitu konsep yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai moral dan prinsip, dalam hal ini individu diharapkan memiliki pemahaman baik tentang yang benar maupun yang salah. Sikap moral (*moral feeling*) berkaitan dengan respons emosional terhadap nilai-nilai moral dan tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dalam hal ini Lickona menekankan pentingnya pengembangan empati, rasa hormat dan perasaan kasihan sebagai bagian dari perasaan moral. Dan perilaku moral (*moral behavior*) mencakup tindakan-tindakan nyata yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, Lickona mempercayai bahwa pengetahuan moral dan perasaan harus diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari untuk membentuk karakter moral yang kuat.¹⁵

Berdasarkan ketiga elemen ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang positif dapat terbentuk melalui pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berperilaku baik, dan pelaksanaan tindakan-tindakan baik. Terkait dengan hal ini, diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli terhadap, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika inti. Dalam konteks ini, penulis juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kebajikan, yakni kualitas manusiawi yang secara objektif dianggap baik, tidak hanya untuk individu itu sendiri tetapi juga untuk keseluruhan masyarakat. Ini sejalan dengan pernyataannya dalam bukunya "Character Matters."¹⁶

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses perkembangan sepanjang hayat ke arah manusia kaffah, dan karena itu memerlukan

¹⁵ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): 272, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>; Zubaedi, *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepnya Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Ed. Syahril Syahril, 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4419>.

¹⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): 272, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>; Zubaedi, *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepnya Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Ed. Syahril Syahril, 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4419>.

keteladanan dan perhatian mulai dari usia dini hingga dewasa. Menurut Thomas Lickona, nilai pendidikan karakter adalah:¹⁷

1. Ketulusan Hati atau Kejujuran (Kejujuran)
2. Belas Kasih (Kasih Sayang)
3. Kegagahberanian (Keberanian)
4. Kasih Sayang (Kebaikan)
5. Kontrol Diri (Pengendalian Diri)
6. Kerja Sama (Kerja Sama)
7. Kesederhanaan (Kesederhanaan)
8. Kesabaran (Kesabaran)
9. Keadilan (Keadilan)
10. Rasa Syukur (Terimakasih)
11. Rasa Hormat (Rasa Hormat)
12. Kepedulian (Peduli)
13. Kreativitas (Kreativitas)
14. Rasa Percaya Diri (Kepercayaan Diri)
15. Kemandirian (Kemerdekaan)

Thomas Lickona menyarankan lima teknik pendidikan karakter selain yang disebutkan di atas, khususnya lima berikut:¹⁸

1. Salah satu metode untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa adalah teknik penanaman nilai yang bertujuan agar siswa mampu merangkul konsep-konsep sosial yang telah diajarkan sehingga mendarah daging dalam dirinya dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Rohayu Fadilla, "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini," *Skripsi. Iain Bengkulu*, 2021, 1–87.

¹⁸ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): 278-280, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AU/article/view/260>; Zubaedi, *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepnya Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Ed. Syahril Syahril, 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/eprint/4419>.

2. Metode kognitif adalah taktik yang berusaha menginspirasi siswa untuk berpikir kritis tentang dilema moral. Dua tujuan utama mendorong strategi ini. Pertama, ini dapat membantu siswa membentuk kesimpulan moral yang lebih bernuansa berdasarkan standar yang lebih tinggi. Selain itu, mendorong siswa untuk memperdebatkan pembenaran di balik sikap mereka pada isu-isu moral.
3. Teknik analisis nilai berusaha untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir logis dan pemeriksaan logis dari masalah sosial.
4. Pendekatan klarifikasi nilai adalah teknik yang berfokus pada membantu siswa dalam menganalisis secara kritis pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri serta memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
5. Pendekatan pembelajaran tindakan merupakan taktik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan yang bermoral. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara moral berdasarkan prinsip-prinsip moral yang telah mereka miliki.

Oleh karena itu, proses pembelajaran menghasilkan pembentukan kebiasaan berpikir, yang berarti peserta didik memperoleh pengetahuan, keinginan, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan etika. Dengan memanfaatkan pemahaman yang luas ini, diharapkan dapat mengembangkan metode manajemen pembelajaran yang dapat membangun siswa yang kuat dalam hal keilmuan, iman, dan ketakwaan, baik secara individual maupun sosial.

Dengan menggunakan gagasan tentang karakter Lickona, penelitian ini melihat bagaimana nilai pendidikan karakter internalisasi. Proses internalisasi ini dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, atau pengetahuan moral, yang mencakup pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral dan prinsip yang diharapkan mereka memiliki pemahaman tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sikap moral, atau perasaan moral, mencakup reaksi emosional seseorang terhadap nilai-nilai moral dan tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan niatnya.

3. Pengertian Internalisasi

Pada dasarnya, internalisasi adalah "pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku", menurut kamus ilmiah populer.¹⁹ Dengan kata lain, internalisasi adalah proses menanamkan nilai dalam diri seseorang, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berpikir tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka.

Penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen lain dalam kepribadian disebut internalisasi.²⁰ Namun, menurut Reber, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar diri.²¹ Menurut pemahaman ini, kita harus memahami nilai yang kita peroleh dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Internalisasi ini akan ada dalam diri seseorang selamanya.²²

Secara etimologis, "internalisasi" berasal dari kata "internal", yang berarti "bagian dalam" atau "di dalam".²³ Nilai yang ditanamkan pada seseorang dikenal sebagai internalisasi. Nilai-nilai ini akan memengaruhi cara mereka berpikir dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Dua pengertian disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: internalisasi, yang berarti penghayatan sebuah ajaran atau nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku; dan penghayatan, yang berarti makna sebagai sebuah proses melalui penyuluhan dan penataran.²⁴ Dalam internalisasi ada dua pokok

¹⁹ Abdul Hamid, Riswan Jaenudin, And Dewi Koryati, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Tanjung Raja," *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* (Universitas Sriwijaya - Pusat Inovasi Pembelajaran Unsri, 2018), <https://doi.org/10.36706/Jp.V5i1.5632>.

²⁰ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2019): 101–19.

²¹ Ahmad Saefudin And Subaidi Subaidi, "Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Konflik Identitas Dan Krisis Nilai," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2023).

²² "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus."

²³ S L Sa'dijah And M Misbah, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa," *Jurnal Kependidikan*, 2021.

²⁴ Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)."

yang dikemukakan yaitu: internalisasi dilakukan dalam rangka terbentuknya karakter siswa yang dilakukan melalui sebuah proses dan bahwa internalisasi terjadi melalui pembinaan dan bimbingan yang proses penanamannya dilakukan dengan melihat dan mengalami realitas pengalaman dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

4. Seni Karawitan

Seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonic (dalam *laras*, *slendro*, dan *pelog*) yang menggunakan sistem notasi, warna suara ritme, fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap. Ini enak didengar untuk dirinya sendiri maupun orang lain.²⁶ Menurut Martopangrawit, karawitan adalah seni suara vokal dan instrumental dengan nada-nada yang berlaras *pelog slendro*.²⁷

Sama dengan munculnya kerajaan-kerajaan tersebut, seni karawitan sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Gamelan berkembang sangat cepat, menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan.

Dunia seni karawitan telah berkembang, menunjukkan bahwa seni karawitan adalah produk kebudayaan yang selalu ingin berubah sesuai dengan zaman..²⁸ Seni karawitan, seperti cabang seni pertunjukan tradisi lainnya, dimasukkan ke dalam kategori seni *komunal*, yaitu seni yang dibuat oleh dan untuk masyarakat. Dalam konteks lain, seni karawitan dapat dimasukkan ke dalam kategori seni *patronage*, yaitu seni yang mengabdikan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap sebagai payungnya, sehingga keberadaan dan perkembangannya bergantung pada penguasa.²⁹

²⁵ Sa'dijah And Misbah, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa."

²⁶ E Eka Nur Rani, "Pengaruh Musik Gending Karawitan Terhadap Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Cinderejo Desa Jatisari ..."

²⁷ *Catatan Pengetahuan Karawitan* (Aski Surakarta, 2023),

²⁸ I D Wilson, *Politik Tenaga Dalam-Praktik Pencak Silat Di Jawa Barat* (Books.Google.Com, 2020),

²⁹ S Latifah, *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga* (Eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id, 2022), [Http://Eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Id/Eprint/531/](http://Eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Id/Eprint/531/).

Gamelan Jawa secara filosofis merupakan bagian integral dari masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gamelan Jawa memiliki hubungan erat dengan perkembangan religius dan seni budayanya.³⁰

Penelitian ini akan mengkaji kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang yang dibatasi pada proses internalisasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap kegiatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dengan ini peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah ditulis, peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan masalah ini

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti menjadi lebih mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang. Peneliti juga dapat menerapkan nilai pendidikan karakter ini dalam proses melestarikan budaya karawitan jawa.

³⁰ Budiwirman Budiwirman Et Al., “Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modren: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan,” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* (State University Of Medan, 2023), <https://doi.org/10.24114/Gr.V12i1.27135>.

b. Bagi Siswa

Dengan ini siswa menjadi lebih paham akan nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan pada kegiatan seni karawitan.

c. Bagi Guru

Tugas guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa menjadi lebih mudah.

d. Bagi Sekolah

Dengan tumbuhnya nilai cinta budaya pada anak maka sekolah akan dipandang sebagai sekolah yang baik dalam membentuk nilai pendidikan karakter guna melestarikan kebudayaan asli Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian F. Sinaga, S. Jamil, S.NS.³¹ berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Shalawat Jawa**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Shalawat Jawa dalam upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan prinsip-prinsip dalam studi akhlak dan karakter. Dalam artikel ini, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengumpulkan data dari literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, syair, dan Shalawat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shalawat Jawa mengandung nilai-nilai seperti religius, jujur, pekerja keras, dan disiplin. Penekanan pada nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai sumber yang berharga untuk mengajarkan orang-orang bagaimana membangun karakter yang baik. Sregep *zikir* menunjukkan sifat religius, *ngabdine* menunjukkan sifat jujur, dan *mituhu* menunjukkan disiplin dan pekerja keras.

Penelitian Buana, Y. T., & Arisona, R. D.³² berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo**. Dengan menggunakan

³¹ Fajry Sub'haan Syah Sinaga, Shobrun Jamil, and Suwito NS, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Shalawat Jawa," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* (Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, 2023), <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>.

³² "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo," *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, No. 2 (2022): 151–71.

pengenalan budaya daerah, khususnya budaya karawitan, penelitian ini menyelidiki karakter siswa yang dibentuk oleh kebiasaan budaya karawitan di MTs PGRI Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal budaya karawitan di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo adalah toleransi, kebersamaan, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, keagamaan, kehalusan, dan konsentrasi.

Fadilah, F.³³ berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) di SMA Bima Ambulu Jember**. Penelitian ini menemukan bahwa karena SMA Bima Ambulu adalah lembaga pendidikan swasta dan tidak berbasis pondok pesantren, penanaman dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah karawitan (kolaborasi), yaitu dari makna lagu Jawa yang dibawakan hingga kegi. Penelitian ini memberikan informasi tentang internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam hadrah karawitan di luar sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari kerangka atau garis besar dari sebuah skripsi yang akan dibahas mengenai pokok-pokok dari suatu skripsi yang terdiri dari lima bab yang dimana setiap bab memiliki sub bab dan memiliki tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian terakhir. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak Indonesia, abstrak Inggris, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

³³ "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) Di Sma Bima Ambulu Jember" (Digilib.Uinkhas.Ac.Id, 2023), [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/23444/1/Fani Fadilah_T20191224.Pdf](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/23444/1/Fani%20Fadilah_T20191224.Pdf).

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang memiliki sub bab sendiri, yang pertama ada nilai pendidikan karakter yang memiliki sub bab pengertian nilai pendidikan karakter, tujuan nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan implementasi nilai pendidikan karakter. Yang kedua ada internalisasi yang memiliki sub bab pengertian internalisasi, manfaat internalisasi, dan hambatan internalisasi. Yang ketiga ada seni karawitan dimana bab ini mencakup pengertian seni karawitan dan macam-macam seni karawitan.

BAB III membahas metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data metode analisis data.

BAB IV pada bagian ini ada hasil penelitian dan pembahasan berupa penyajian data dan pembahasan.

BAB V adalah penutup dimana peneliti mencantumkan simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

Bagian akhir ada daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat krusial dan menjadi kebutuhan mendasar sebuah bangsa.³⁴ Mulyasa menganggap pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan (habit) yang baik dalam kehidupan seseorang sehingga mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Budi pekerti, yang merupakan kesatuan jiwa yang hidup dalam diri manusia, sejalan dengan nilai-nilai karakter. Karena itu, banyak orang percaya bahwa Indonesia menghadapi bahaya moral yang harus ditangani dengan baik dengan menerapkan pendekatan pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan.³⁶

Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbagai bidang studi, pendidikan karakter dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang signifikan bagi siswa karena mereka dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasi nilai-nilai tersebut selama proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai ini dapat diserap secara alami dalam kultur sekolah, yang menghasilkan pendidikan karakter yang lebih efektif.³⁷

³⁴ J Arnott, M & Ozga, "Education And Nationalism: The Discourse Of Education Policy In Scotland.," *Studies In The Cultural Politics Of Education*, 31(3) (2023): 335–50.

³⁵ Mulyasa. E, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2020; Imam Safi'i, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21676>.

³⁶ E, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru."

³⁷ Lickona T, "Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility.," *New York: Bantam Books.*, 1991; H. Kirschenbaum, "100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings.," *Boston: Allyn And Bacon*, 1995; Darmiyati Zuchdi, "Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.

Nilai, menurut Liang Gie adalah sesuatu yang menimbulkan minat, preferensi, kepuasan, keinginan, dan kenikmatan. Nilai selalu menjadi ukuran untuk menentukan kebenaran dan keadilan karena mereka berasal dari ajaran agama, logika, dan norma sosial yang berlaku. Nilai adalah gagasan mental yang dibentuk dari tingkah laku manusia sehingga menjadi kumpulan anggapan yang benar, baik, dan layak dihargai.³⁸

Padmospito mengatakan bahwa nilai terdiri dari pesan, ajaran, dan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Selain itu, karya sastra dapat digunakan untuk kepentingan generasi sekarang atau masa depan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diterima oleh anak, secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan karakter mereka sendiri. Selain mengajarkan nilai-nilai dan karakter, karya sastra membantu anak-anak berpikir kritis dan membuat mereka tertarik dengan jalan cerita dan metafora yang ada di dalamnya.³⁹

2. Tujuan Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah ukuran untuk menentukan tindakan atau tujuan tertentu. Rosyadi berpendapat bahwa nilai sebenarnya tidak terletak pada benda atau keadaan sesuatu, tetapi diberikan oleh manusia, sehingga benda atau keadaan tertentu mengandung nilai karena seseorang mengerti dan ingin memberi penghargaan atas nilai tersebut.⁴⁰ Aunillah menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah metode yang digunakan pada siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Ini memerlukan pengetahuan, kesadaran diri, dan keinginan kuat untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam berbagai konteks, termasuk diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Tuhan

³⁸ The Liang Gie, "Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)," *Yogyakarta: Super Sukses*, 2023.

³⁹ Yuli Widiyono, "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1443>.

⁴⁰ K Rosyadi, "Pendidikan Provetik," *Yogyakarta: Pustaka Belajar.*, 2023.

Yang Maha Esa, dan kehidupan bangsa dan negara, untuk menghasilkan *insan kamil*.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap atau sifat positif pada siswa. Agustian mengatakan bahwa karakter orang Indonesia terdiri dari tujuh budi utama: 1) Jujur, yang merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan. 2) Tanggung jawab, yang berarti seseorang selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kewajibannya tanpa banyak menuntut haknya. 3) Visioner, yang berarti seseorang dapat melihat jauh ke depan berdasarkan pengalamannya. 4) Disiplin, yang berarti seseorang selalu berusaha bertindak tertib dan mematuhi peraturan. 5) Kerjasama, yang berarti seseorang atau sekelompok orang yang dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah apa pun yang dihadapi bersama.⁴²

Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi, belajar, dan bekerja sama dengan orang lain, mereka dapat menumbuhkan tujuh budi utama karakter bangsa Indonesia ini. Dengan melakukannya, mereka akan dapat menumbuhkan sikap dan sifat baik dalam diri mereka melalui interaksi sosial yang mereka alami selama pendidikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Permendiknas No.20 Tahun 2010 diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.⁴³

Pusat Kurikulum Badan dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pendidikan Karakter, telah

⁴¹ N.I. Ainullah, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Yogyakarta: Laksana.*, 2021; Ella Noor Apriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Proses Transformasi Budaya" (Center For Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/jukme>.

⁴² G.A Agustian, "Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama," *Pt. Arga Publishing*, 2023.

⁴³ Permendiknas, "Permendiknas No.20 Tahun 2010."

mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

Menurut Putry, nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ritual agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

⁴⁴ Pusat Kurikulum (Indonesia), *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*.

⁴⁵ Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), <https://doi.org/10.22373/Equality.V4i1.4480>.

11. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan sikap yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.
17. Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam.
18. Tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak dan berperilaku untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian Lickona terhadap nilai-nilai karakter dan perkembangan mereka telah dipelajari. Lickona berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana, yang pada akhirnya akan memiliki dampak yang sangat besar bagi setiap orang yang mampu melaksanakannya dengan baik. Contoh-contoh sederhana yang dia berikan, seperti, *"We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs,*

*call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others.*⁴⁶

Dengan mengutamakan nilai kejujuran, dapat dijelaskan bahwa siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, mencintai teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Jadi, jelas bahwa kita ingin siswa kita jujur (bukan bohong), adil, sopan, menghormati orang tua dan guru, menyelesaikan tugas sekolah, dan baik kepada semua orang.⁴⁷

Lickona berpendapat bahwa karakter terdiri dari banyak bagian yang terkait satu sama lain. seperti yang dinyatakan Lickona di bawah ini: Menurut konsep karakter ini, ada tiga komponen yang saling terkait: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, and all three constitute moral maturity.* Dalam hal karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka memiliki kemampuan untuk menilai apa yang benar, memperhatikan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka anggap benar, terlepas dari tekanan dari luar dan dorongan dari dalam.⁴⁸

Pendidikan karakter dan pelaksanaannya tidak hanya membantu mengembangkan dan memperkuat potensi individu, tetapi juga menghilangkan pengaruh eksternal. Pada akhirnya, ini dapat membentuk karakter siswa yang dapat mencerminkan budaya Indonesia. Upaya untuk membangun karakter yang sesuai dengan budaya bangsa ini tidak hanya dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan pengembangan diri dan pelajaran dalam mata pelajaran. Ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. Adat istiadat (kebiasaan)

⁴⁶ Lickona T, "Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility."

⁴⁷ Kehidupan Seharian And Muhammad Mona Adha, "Issn 1412 - 8683 219," N.D., 219–28.

⁴⁸ Lickona T, "Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility."

kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dll., harus diterapkan dari tingkat keluarga hingga ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai ini harus dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik, yang pada gilirannya akan menjadi representasi kehidupan bangsa yang hebat.

B. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi mungkin tidak familiar bagi kita atau bahkan jarang kita dengar. Proses internalisasi diri adalah proses menciptakan nilai-nilai karakter seseorang. Nilai-nilai ini dapat ditemukan di berbagai bidang, seperti sosial, keagamaan, dan kebudayaan.⁴⁹

Penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen lain dalam kepribadian disebut internalisasi.⁵⁰ Menurut Reber, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan dasar seseorang.⁵¹ Menurut pemahaman ini, kita harus memahami nilai yang kita peroleh dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Internalisasi ini akan tetap ada dalam diri seseorang.⁵²

Kamus ilmiah populer menggambarkan internalisasi sebagai "pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan

⁴⁹ Putu Sanjaya And Kadek Soni Sumartini, "Internalisasi Ajaran Tri Kaya Parisuddha Dalam Mewujudkan Generasi Unggul Dan Bermartabat Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja," *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, 2022), <https://doi.org/10.55115/Bhuwana.V5i1.1912>.

⁵⁰ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus" 1 (N.D.): 101–20.

⁵¹ Saefudin And Subaidi, "Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Konflik Identitas Dan Krisis Nilai." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2023)

⁵² Efy Handayani Simarmata, Mita Syahfitri, And Rahmad Edi Kurniawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Dalam Cerita Rakyat Sei Tualang Raso Di Smp It Darul Fikri Tanjungbalai," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* (State University Of Medan, 2022), <https://doi.org/10.24114/Ph.V7i2.37240>.

dalam sikap dan perilaku”.⁵³ Internalisasi sebenarnya adalah proses menanamkan nilai pada seseorang, yang mengubah cara mereka berpikir.⁵⁴

Karena akhiran "-isasi" digunakan dalam kaidah Bahasa Indonesia untuk mendefinisikan, pengertian internalisasi dianggap sebagai proses menurut etimologis. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan internalisasi sebagai evaluasi, penguasaan, pendalaman melalui petunjuk atau binaan, dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah menanamkan nilai dalam diri seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "internalisasi" berarti penghayatan suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan keyakinan; kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai yang dinyatakan dalam sikap dan perilaku.⁵⁵

Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang terus-menerus yang bertujuan untuk mempengaruhi nilai-nilai yang masuk ke individu. Oleh karena itu, internalisasi dapat mencakup semua aspek kehidupan, seperti pendidikan agama, prasekolah, sekolah, dan pendidikan pasca sekolah.

2. Manfaat Internalisasi

Proses internalisasi akan selalu terjadi sesuai dengan tugas manusia karena manusia berkembang dan berkembang. Nilai-nilai dapat berkembang melalui bimbingan dan binaan seperti pendalaman, penghayatan, dan penguasaannya, sehingga menjadi individu yang berkarakter.

Dalam proses pembentukan karakter, nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam pendidikan. Peserta didik diselami secara mendalam untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Guru memainkan peran penting dengan memberikan contoh nilai-nilai karakter positif, seperti berbicara dengan lemah

⁵³ Hamid, Jaenudin, And Koryati, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Tanjung Raja.” *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* (Universitas Sriwijaya – Pusat Inovasi Pembelajaran Unsri, 2018)

⁵⁴ B Riyadhi, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Mulia Pada Universitas Tanjungpura Pontianak” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023).

lembut dan berperilaku baik serta sopan. Tindakan positif yang ditunjukkan guru akan dijadikan contoh oleh peserta didik. Seperti hal kedisiplinan, guru harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, seperti mematuhi peraturan sekolah, mengenakan seragam sesuai dengan aturan, dan berperilaku baik seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas saat bertugas piket, serta melibatkan diri dalam tindakan-tindakan positif lainnya..⁵⁶

Sifat individu akan mencerminkan hakikat sebenarnya dari dirinya, dan akan mengarahkan cara individu mengambil keputusan, bertindak, berbicara, serta berperilaku, sehingga membentuk satu identitas yang memisahkan individu tersebut dari individu lainnya. Kesuksesan dalam internalisasi suatu karakter dapat membentuk perilaku individu yang cerdas dan bermoral, sehingga individu mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.⁵⁷

Setelah melalui proses internalisasi yang mendalam guna membentuk karakter, kita kemudian menjadi individu yang memiliki moralitas, bertanggung jawab dalam segala hal, disiplin terhadap waktu tanpa menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak perlu, serta mampu mengambil keputusan untuk arah kehidupan yang akan datang.⁵⁸

3. Hambatan Internalisasi

Proses internalisasi karakter melibatkan beberapa faktor yang akan dijelaskan, yang dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

⁵⁶ L Kian And M Sabri, *Internalisasi Dan Institusionalisasi Kebijakan Ekonomi Pancasila* (Ejurnalpancasila.Bpip.Go.Id, 2021), <https://ejurnalpancasila.bpip.go.id/index.php/pjk/article/view/23>.

⁵⁷ Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, And Diah Krisnatuti, "Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020), <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>.

⁵⁸ Sofiyanto Sofiyanto, "Internalisasi Kultur Keislaman Dalam Kegiatan Kehumasan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Sahafa Journal Of Islamic Communication* (Universitas Darussalam Gontor, 2023), <https://doi.org/10.21111/sjic.v5i2.8527>.

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada kondisi di mana terjadi gangguan atau ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan sekolah atau khususnya di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Mungkin ada beberapa faktor yang menjadi pemicu ketidaknyamanan selama proses belajar. Faktor internal ini umumnya bersifat personal, terkait dengan bagaimana individu merasakan ketidaknyamanan atau kekurangan minat terhadap materi pembelajaran.

Faktor internal mencakup kumpulan berbagai aspek yang menghambat perilaku disiplin dan berasal dari dalam diri siswa atau dapat disebut sebagai faktor yang timbul dari dalam individu siswa itu sendiri. Faktor internal ini menjadi elemen paling fundamental dalam membentuk disiplin, melibatkan pola pikir, pola sikap, dan perilaku siswa. Hal ini juga dapat mencakup gangguan fisik atau psikologis yang dapat mengganggu kenyamanan belajar, sehingga siswa mengalami hambatan dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.⁵⁹

Sementara itu, gangguan fisik merujuk pada gangguan yang tidak terlihat secara visual, contohnya saat proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dimulai, muncul gangguan fisik seperti sakit kepala, mual, atau kondisi tubuh lainnya yang dirasakan oleh siswa. Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia, dengan fokus pada pemahaman terhadap segala aspek yang dapat memberikan jawaban mengenai hakikat manusia, tindakan, serta maksud dan tujuan di balik perilaku individu tersebut.⁶⁰

Dalam hal faktor internal, terdapat aspek-aspek bawaan yang dirasakan oleh siswa, seperti kondisi kesehatan, tingkat kejenuhan, dan daya tarik terhadap proses pembelajaran. Hal yang serupa juga berlaku dalam kegiatan ekstrakurikuler, di mana penting untuk menciptakan suasana yang menarik agar dapat mengatasi faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor ini memiliki potensi menghambat konsentrasi siswa selama kegiatan belajar dan dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam proses

⁵⁹ Andi Agustang Akbar Kurniawan, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Sman 1 Bantaeng," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1 (N.D.): 3.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan," *Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya*, 2023, Hlm. 1.

pembelajaran. Beberapa contoh ketidaknyamanan melibatkan kondisi kelas yang kotor, suhu yang tinggi, dan tingkat kebisingan yang tinggi dari siswa.

b. Faktor Eksternal

Fenomena ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan, termasuk namun tidak terbatas pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sebagai contoh:

1. Lingkungan Keluarga

Faktor eksternal pertama di luar konteks pembelajaran adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memegang peranan sangat signifikan dalam pembentukan karakter yang baik bagi anak atau siswa. Dalam proses ini, disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti makan, tidur, sholat, bermain, dan belajar, sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang diterapkan di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki aturan-aturan dan jadwal tertentu yang diatur oleh orang tua, sehingga sebagai seorang anak, penting untuk mematuhi aturan-aturan tersebut.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik banyak ditentukan oleh lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pembentukan karakter di lingkungan sekolah harus sesuai dengan harapan pemerintah.⁶¹

Jadi, aspek eksternal dari lingkungan sekolah, seperti kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran peserta didik, merupakan faktor yang penting. Pembelian makanan secara sembarangan juga bisa berdampak pada kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah umumnya menyediakan kantin sebagai upaya untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap terjaga dan memberikan kenyamanan kepada peserta didik.

⁶¹ Anonim, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Lingkungan Sekolah," N.D., [Htts://Pena.Belajar.Kemendikbud.Go.Id](https://Pena.Belajar.Kemendikbud.Go.Id).

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan masyarakat, di mana peserta didik atau siswa tidak dapat terlepas dari interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi tempat di mana mereka bermain, berinteraksi, dan mengembangkan pemahaman serta keterampilan sosial yang penting. Interaksi ini membentuk bagian integral dari pengalaman belajar, memungkinkan peserta didik untuk memahami realitas sosial, mempraktikkan nilai-nilai, dan membentuk identitas mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks lingkungan sosial, anak atau remaja terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Jika teman sebaya menunjukkan contoh perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai agama, hal ini dapat membentuk akhlak anak menjadi lebih mulia. Sebaliknya, jika teman sebaya menunjukkan perilaku yang tidak bermoral, anak cenderung terpengaruh oleh sikap buruk tersebut, memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk karakter dan moralitas individu.⁶²

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pencapaian internalisasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Dalam konteks ini, faktor internal mencakup aspek-aspek yang terkait langsung dengan individu, seperti nilai-nilai, sikap, dan motivasi pribadi. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk norma sosial, pengalaman belajar, dan interaksi dengan faktor-faktor luar individu. Kombinasi kedua faktor ini menjadi kunci untuk memahami dan mendorong proses internalisasi nilai-nilai atau konsep tertentu dalam diri seseorang.

C. Seni Karawitan

1. Pengertian Seni Karawitan

Seni karawitan merupakan bentuk musik Indonesia dengan laras non diatonic, seperti *slendro* dan *pelog*. Karya-karya dalam seni ini telah mengadopsi sistem

⁶² Yusuf Syamsu, "Psikologi Belajar Agama," *Bandung: Maestro*, 2023, Hlm. 45.

notasi, memperhatikan warna suara, ritme, dan memiliki fungsi yang diatur oleh sifat *pathet*. Penggarapannya melibatkan aturan garap yang terstruktur dalam bentuk instrumental, vokal, maupun kombinasi keduanya, menghasilkan karya yang menyenangkan bagi pendengarnya sendiri maupun orang lain.⁶³ Martopangrawit berpendapat bahwa karawitan merupakan seni yang mencakup suara vokal dan instrumental dengan penggunaan nada-nada yang bersifat pelog slendro.⁶⁴

Sejauh perjalanan sejarahnya, seni karawitan telah melibatkan diri dalam perkembangan kerajaan-kerajaan, dengan gamelan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kondisi ini telah menarik perhatian ilmuwan asing untuk menginvestigasi dan mencatat fenomena tersebut.⁶⁵

Seni tradisional karawitan mengalami penurunan popularitas dan kurangnya minat dari masyarakat. Sebagai upaya untuk melestarikannya, beberapa sekolah kini menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler ini dianggap sebagai sarana yang sangat potensial untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang kreatif, inovatif, terampil, dan berprestasi. Selain itu, melalui praktik karawitan, anak-anak juga dapat melatih disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan memupuk rasa cinta terhadap warisan budaya tradisional.⁶⁶

Karawitan merupakan salah satu bentuk seni yang berasal dari Indonesia. Secara umum, karawitan mencakup berbagai cabang seni yang menampilkan keindahan, kehalusan, dan kompleksitas atau ngrawit. Dalam seni karawitan, terdapat prinsip-prinsip dasar seperti laras, *pathet*, teknik, dan irama. Nilai-nilai dan

⁶³ E Eka Nur Rani, "Pengaruh Musik Gending Karawitan Terhadap Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Cinderejo Desa Jatisari ..."

⁶⁴ *Catatan Pengetahuan Karawitan* (Aski Surakarta, 2023),

⁶⁵ Ardian - Arief And Ana Fitriani, "Kesenian Karawitan Dalam Dimensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Ilmiah Profesi Guru* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020), <https://doi.org/10.30738/Jipg.V1i1.7198>.

⁶⁶ Andra Lestari And Warih Handyaningrum, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di Smpn 1 Srengat Blitar," *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 2 (2014): 119, File:///C:/Users/Acera/Downloads/10235-Article Text-13359-1-10-20150102.Pdf.

aturan-aturan yang melekat dalam karawitan membedakannya dari budaya lain, menjadikannya seni budaya lokal yang memiliki karakteristik khusus.⁶⁷

2. Macam-Macam Seni Karawitan

Dalam seni Karawitan, terdapat dua varian laras, yakni laras slendro dan laras pelog. Laras slendro adalah suatu susunan lima nada dalam satu gembyang, memiliki pola jarak antar nada yang hampir serupa.⁶⁸ Sementara itu, laras pelog adalah sebuah susunan nada yang terdiri dari lima atau tujuh nada, menggunakan pola jarak nada yang tidak merata, dengan tiga jarak yang dekat dan dua yang jauh. Dalam seni musik Karawitan, seringkali kita temui beberapa gendhing yang dimainkan dalam laras pelog, hanya dengan menggunakan lima nada, terutama saat gendhing pelog disajikan setelah diubah dari laras slendro.⁶⁹ Dalam seni musik tradisional Jawa, hal yang umum terjadi adalah ketika sebuah gendhing dapat dimainkan dalam dua laras yang berbeda.

Dalam seni Karawitan, terdapat beragam jenis perangkat Gamelan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis, jumlah, dan fungsi masing-masing. Ada salah satu jenis gamelan berdasarkan fungsinya yaitu Gamelan Pakurmatan. Kata “pakurmatan” berarti “penghormatan”, dengan demikian Gamelan Pakurmatan memiliki maksud sebagai suatu perangkat gamelan untuk penghormatan.⁷⁰ Penamaan dan arti sebagaimana tersebut sesuai dengan fungsi kelompok gamelan ini yang secara konvensional memang dibunyikan dengan tujuan sebagai wujud penghormatan pada sebuah peristiwa-peristiwa tertentu. Kehadirannya ditujukan sebagai simbol penghormatan dari peristiwa-peristiwa hajat keraton.⁷¹ Hingga

⁶⁷ Ira Ariska, “Bentuk Penyajian Tari Kipas Oleh Sanggar Seni Duagha Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Oku Selatan,” *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* (Universitas Indo Global Mandiri, 2020), <https://doi.org/10.36982/Jsdb.V5i4.1201>.

⁶⁸ Mukhlis Anton Nugroho, “Kondisi Kritis Keaslian Laras Slendro Banyumas,” *Jurnal Kajian Seni* 3, No. 1 (2016): 69–80.E

⁶⁹ Iin Darwati, Nur Iswantara, And Untung Muljono, “Pembelajaran Langen Mandra Wanara Di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya,” *Indonesian Journal Of Performing Arts Education* 1, No. 1 (2021): 23–31.

⁷⁰ Nidn Sumaryono, *Kepeloporan Ki Wasitodipuro/Ki Tjakrawasia Dan Ki Larassumbogo Dalam Kehidupan Dan Perkembangan Seni Karawitan Di Yogyakarta* (Dinas Kebudayaan, Diy, 2013).

⁷¹ Wahyu Sri Wiyati, Saptono Saptono, And Anis Raharjo, “Gong Dalam Budaya Masyarakat Di Indonesia,” *Journal Of Music Science, Technology, And Industry* 6, No. 1 (2023): 19–30.

sekarang, keraton-keraton di Jawa yang diketahui memiliki Gamelan Pakurmatan seperti: Keraton Kasunanan Surakarta, Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan keraton di Cirebon.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, dan keraton-keraton tidak lagi menjadi pusat pemerintahan, maka banyak masyarakat di luar tembok keraton yang mulai membuat kelompok gamelan ini. Namun demikian, pembuatannya pun tidak serta merta kepada masyarakat umum tetapi masih terbatas pada kalangan tertentu seperti lembaga-lembaga kebudayaan dan pendidikan. Di luar keraton Gamelan Pakurmatan pun seperti misalnya bisa dijumpai di Taman Budaya Jawa Tengah, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan Pemerintah Kota Surakarta.⁷²

Ada 4 jenis gamelan pakurmatan yaitu, Gamelan Kodok Ngorek, Gamelan Monggang, Gamelan Carabalen, dan Gamelan Sekaten yang mempunyai arti sebagai berikut:⁷³

a. Gamelan kodhok ngorek

Secara etimologi kata "*kodhok ngorek*" memiliki arti suara katak (kodhok). Belum jelas bagaimana arti tersebut terkait langsung dengan munculnya perangkat gamelan kodhok. Namun dilihat dari kebiasaan katak yang akan segera ramai berbunyi ngorek yang akhirnya disematkan sebagai nama gamelan ini. Hujan sebagai peristiwa alam yang menyuburkan tanah dan menyemikan benih tanaman memang menjadi tenggara untuk jaminan eksistensi hidup masyarakat petani di Jawa.⁷⁴

Gamelan Kodhok Ngorek atau komposisi musikalnya (gending) di masyarakat Jawa lebih terkenal sebagai perangkat yang dekat dengan peristiwa-peristiwa budaya yang terpaut dengan kesuburan. Kodhok Ngorek atau gendingnya menjadi gending wajib untuk menyambut upacara panggih (bertemunya pengantin

⁷² Aryani Setyaningsih, Evi Novita, And V Agus Sulistya, "Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949: Sebuah Kajian Koleksi Diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta" (Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 2011).

⁷³ Teguh Teguh And Widiandari Widiandari, "Pengaruh Bonang Sekaten Pada Bonang Barung: Kajian Garap Karawitan," *Gelar : Jurnal Seni Budaya* (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2021), <https://doi.org/10.33153/Glr.V19i1.3414>.

⁷⁴ Panggiyo Panggiyo, "Makna Simbolis Gamelan Kodhok Ngorek Di Keraton Surakarta," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 8, No. 1 (2008).

pria dan wanita) dalam hajatan pernikahan. Peristiwa panggih pengantin dalam kebudayaan Jawa seringkali dimaknai sebagai wujud penjabaran konsep kesuburan dari bertemunya unsur benih perempuan dan benih laki-laki. Bertemunya benih perempuan dan laki-laki memunculkan harapan besar akan jaminan keberlangsungan sejarah kehidupan manusia. Hal tersebut oleh karena pertemuan unsur perempuan dan laki-laki tersebut dapat melahirkan kesuburan generasi sebagai wujud nyata eksistensi manusia itu sendiri.⁷⁵

Sebagaimana sejarah Gamelan Pakurmatan lainnya, maka Gamelan Kodhok Ngorek dahulu hanya boleh dimiliki oleh kalangan keraton dan/atau kadipaten. Menjadi wajar apabila kemudian dikalangan masyarakat umum luar tembok keraton kurang mengenal Kodhok Ngorek sebagai wujud perangkat gamelan, melainkan sekedar gendingnya saja yang biasa mereka sajikan dengan perangkat Gamelan Ageng dalam upacara panggih pengantin.⁷⁶

Dalam tradisi keraton Gamelan Kodhok Ngorek ini tidak selalu disajikan dalam keperluan menghormati upacara panggih pengantin. Keraton di Jawa terutama di Surakarta juga memanfaatkan Gamelan Kodhok Ngorek sebagai pertanda (wara-wara / pengumuman) kelahiran atau kematian keluarga raja yang berjenis kelamin wanita. Di keraton, perangkat gamelan ini biasanya dimainkan pada upacara grebeg (pesta keramaian) baik Grebeg Pasa (menyambut bulan Ramadhan), Grebeg Bakda (hari raya Lebaran), Grebeg Besar (Hari Raya Idul adha).⁷⁷ Berikut ada beberapa ricikan gamelan kodhok ngorek:⁷⁸

1. Sepasang gendang penentang alit (lanang) dan ageng (wadon), masing-masing ditabuh 1 orang.
2. 1 atau 2 rancak bonang 8 pencon, dengan dua nada berbeda, ditabuh oleh 4 orang.

⁷⁵ Sarah Weiss, "Gamelan Of Central Java Ii: Ceremonial Music, And: Gamelan Of Central Java Iv: Spiritual Music," *Asian Music* 40, No. 1 (2020): 157–61.

⁷⁶ Maria Octavia Rosiana Dewi, "Pelibatan Idiom Musik Tradisi Dalam 'Game Land No. 5' Karya Slamet Abdul Sjukur," *Promusika* 9, No. 1 (2021): 51–63.

⁷⁷ Supardi Supardi, "Ricikan Struktural Salah Satu Indikator Pada Pembentukan Gending Dalam Karawitan Jawa," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13, No. 1 (2013).

⁷⁸ R M Soedarsono, "The Place Of Court Dance And Music In The Javanese Kratons And Its Relation To The Political Situation," *Humaniora* 14, No. 3 (2020): 1–14.

3. 1 rancak rijal (unit) terdiri dari 8 pencon dengan nada yang sama, ditabuh oleh 4 orang.
4. 2 buah (sepasang) gong dalam satu gator (gantungan) dengan nada yang berbeda, ditabuh oleh 1 orang.
5. Sepasang Penonthong, terdiri dari 2 buah pencon berbeda nada yang digantungkan pada gayor, dimainkan oleh 1 orang.
6. Sepasang rajah yang terdiri dari dua buah pohon klinthing atau rangkaian bel-bel kecil yang disusun melingkari sebuah tiang, dimainkan oleh seorang pengrawit.
7. Serancak kecer/simbal, ditabuh oleh seorang pengrawit.
8. Serancak gender barung laras slendro, ditabuh oleh seorang pengrawit.
9. Serancak gambang gangsa (berbahan perunggu, ditabuh oleh seorang pengrawit.
10. 1 buah kenong, ditabuh oleh 1 orang pengrawit.

b. Gamelan monggang

Apabila Kodhok Ngorek seringkali disebut sebagai gamelan dengan sifat wadon (feminim), maka Gamelan Monggang mendapat image sebagai pasangannya yaitu laki-laki. Banyak yang menyebut perangkat Gamelan Monggang muncul lebih muda dari Kodok Ngorek, namun secara hirarki kebudayaan justru perangkat Monggang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada Kodhok Ngorek.⁷⁹

Gamelan Monggang dalam konvensinya digunakan sebagai bebunyian untuk menghormati peristiwa: tanda dimulainya upacara penobatan raja dan/atau jumenengan (ulang tahun kenaikan tahta), mengiringi gunung (tumpeng) pada upacara-upacara grebeg, menengarai penandatanganan dokumen atau perjanjian penting, mengiringi adon-adon (adu sesama binatang atau manusia dengan binatang), mengiringi latihan prajurit bersenjata tombak (sodoran), tengara untuk

⁷⁹ Ade Eman Budiman, "Pertunjukan Gamelan Monggang Pusaka Kepangeranan Gebang Kinatar Dalam Upacara Seren Taun Di Cigugur Kuningan" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

kelahiran bayi laki-laki keluarga raja, dan menengarai meninggalnya raja. Satu-satunya gending yang disajikan oleh perangkat ini adalah gending yang juga bernama Monggang.⁸⁰

c. Gamelan carabalen

Carabalen adalah perangkat Gamelan Pakurmatan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, lembaga, atau bahkan perorangan di luar keraton. Secara pasti gamelan ini digunakan untuk menyambut tamu pada sebuah upacara baik di kalangan keluarga keraton maupun masyarakat umum. Oleh karena fungsinya sebagai penyambut tamu, maka Carabalen biasanya ditempatkan di area pintu masuk utama dari para tamu.⁸¹

Konvensi pelarasan dalam Gamelan Carabalen menggunakan laras pelog. Sajian Gamelan Carabalen memiliki empat gending yang bisa disajikan secara mandiri atau sambung-menyambung (medley). Nama gending-gending Carabalen yaitu: Gangsaran, Kalumpuk, Glagah Kanginan, Bali Balen, dan Babad Kenceng.⁸²

Ada 6 buah ricikan yang dimiliki oleh Gamelan Carabalen, yaitu:

1. Sepasang kendang (lanang dan wadon) masing-masing ditabuh eorang pengrawit.
2. Satu rancak gambyang terdiri dar empat pencon bonang bernada wilayah tengah ditabuh oleh 1 pengrawit.
3. Serancak bonang terdiri dari 4 nada yang urut, dimana dua nada lebih rendah disebut kelompok kenut dan dua nada yang lebih tinggi dari kenut disebut kleneng. Kelompok pencon klenang dan kenut masing-masing ditabuh oleh 1 orang pengrawit.
4. Sebuah penonthong (mirip kempul) yang tergantung *vertical* pada sebuah gayor dan ditabuh oleh seorang pengrawit.
5. Sebuah kenong japan ditabuh oleh seorang pengrawit.

⁸⁰ Mustika Iman Zakaria Sudrajat, "The Form And Structure Of The Main Repertoire On Gamelan Monggang Cigugur, Kuningan," 2019.

⁸¹ Fariz Hananto, "Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa," *Jurnal Representamen Vol 6*, No. 01 (2020).

⁸² Weiss, S. (2009). Gamelan Of Central Java Ii: Ceremonial Music, And: Gamelan Of Central Java Iv: Spiritual Music. *Asian Music*, 40(1), 157-161.

6. Sebuah kempul dan gong tergantung *vertical* pada satu rancak yang ditabuh oleh 1 orang pengrawit.

d. Gamelan sekaten

Sekaten berasal dari istilah syahadatain, yang merujuk kepada dua kalimat syahadat. Secara simbolis, kedua kalimat syahadat tersebut diwakili melalui dua instrumen gamelan Sekaten, yakni Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu yang dimainkan secara bergilir, serta menghasilkan bunyi selama periode tujuh hari.⁸³

Dua perangkat tersebut diletakkan pada lokasi berbeda, yakni di Bangsal Pradangga Kidul dan Bangsal Pradangga Lor yang terletak di halaman Masjid Agung di wilayah Keraton Surakarta. Anatomi gendhing sekaten secara komprehensif terdiri dari racikan, umpak, gendhing (lagu pokok), dan suwukan. Racikan merujuk pada komposisi musikal yang berfungsi sebagai pengenalan dalam setiap gendhing Sekaten. Umpak adalah fragmen melodi yang berperan sebagai penghubung dari racikan ke lagu pokok. Sementara itu, suwukan adalah melodi pendek yang khusus dimainkan ketika gendhing hendak berakhir.⁸⁴

Semua alat Gamelan yang beragam itu memainkan peran penting dalam masyarakat Jawa, dengan masing-masing memiliki fungsi, jumlah, dan gaya penyajian yang unik. Instrumen-instrumen klasik Gamelan, seperti bonang, kendang, gong, kenong, kecer, gender, gambang, penontong, kempul, saron, dan lainnya, telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa. Selain itu, untuk melengkapi unsur tradisionalnya, beberapa alat musik modern seperti keyboard, terompet, drum, dan sejenisnya juga digunakan dalam persembahan musik. Dengan demikian, kolaborasi antara instrumen klasik dan modern menciptakan harmoni yang kaya dalam ekspresi seni musik Jawa.⁸⁵

⁸³ Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 14, No. 1 (2019).

⁸⁴ Rohman Syaifudin And Yusup Rohmadi, "Fungsi Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Filsafat Kebudayaan)" (Uin Surakarta, 2023).

⁸⁵ Priyatmoko, H. (2018). Gamelan Di Kemlayan: Studi Sejarah Kampung Abdi Dalem Niyaga Di Surakarta. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 19(2), 113-124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, sehingga disebut sebagai metode postpositivistik. Karena proses penelitiannya kurang sistematis dan lebih artistik, kadang-kadang disebut sebagai metode artistik. Selain itu, metode ini disebut sebagai metode interpretatif karena fokusnya adalah untuk menginterpretasikan data lapangan yang ditemukan dalam penelitian.⁸⁶

Penelitian kualitatif biasanya disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan alami dan dilakukan dengan metode etnografi. Ini karena fokus penelitian ini pada pengumpulan dan analisis data secara kualitatif.⁸⁷

Bagian utama metode penelitian sebagai metode yang efektif untuk menemukan kebenaran ilmiah terdiri dari elemen metode yang mencakup cara berpikir untuk menemukan tujuan dan elemen teknis yang mencakup cara bertindak dalam penelitian, realisasi, dan ide.⁸⁸

Penelitian kualitatif yang berasal dari postpositivisme berbeda dengan pendekatan eksperimental, melihat situasi obyek secara alamiah. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif; mereka mengumpulkan data dengan teknik triangulasi, melakukan analisis data secara induktif atau kualitatif, dan menekankan pentingnya temuan lebih dari pada generalisasi.⁸⁹

Penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara internalisasi nilai pendidikan karakter dalam aktivitas seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012).Hlm 13-14.

⁸⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 14.

⁸⁸ Almasdi, "*Buku Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*" (Pekanbaru: Unri Pres 2021), Hlm, 32.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 15.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

SD Negeri 3 Tumiyang adalah sebuah institusi pendidikan dengan status Akreditasi B, yang terletak di Kecamatan Pekuncen. Dengan alamat di Jalan Gacret RT 05 RW 03, Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, dan Kode Pos 53164, sekolah ini dikenal dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20301513. Berdiri sejak 14 Agustus 1990, SD ini membanggakan bangunannya yang berdiri kokoh di atas lahan seluas 1350 m². Fasilitas yang dimiliki melibatkan 4 ruang kelas, 1 perpustakaan, dan 6 rombongan belajar.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dari Bulan November-Desember 2023

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian mencakup segala atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh individu, benda, atau kegiatan, dan memiliki variasi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian. Melalui analisis ini, peneliti bertujuan untuk memahami karakteristik tersebut dan mengambil kesimpulan yang relevan dari hasil penelitian.⁹⁰ Dalam metode penelitian kualitatif, penggunaan sampel menjadi krusial, di mana konsep populasi tidak terlalu relevan. Sebaliknya, istilah "responden" tidak lagi dipergunakan; sebaliknya, kita menyebut mereka sebagai narasumber, partisipan, informan, atau bahkan melibatkan peran teman dan guru dalam penelitian. Sangat penting untuk diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, kita tidak berbicara tentang sampel statistik, melainkan sampel teoritis. Hal ini karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan dan membangun teori, bukan hanya mencapai generalisasi dari suatu populasi.⁹¹

Fokus dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui praktik seni karawitan.

⁹⁰ Ester Y Bulele, "Analisis Pengaruh Citra Toko, Kualitas Pelayanan Dan Ketersediaan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Buku Gramedia Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, No. 3 (2016).

⁹¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Orang yang melakukan penelitian untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang, termasuk lokasi dan tempat penelitian, disebut subjek.⁹² Dalam menentukan subjek penelitian, pemilihan sampel sumber data dilakukan dengan pendekatan *purposive* dan *snowball sampling*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil secara sengaja dan melibatkan pertumbuhan progresif dari sumber data yang relevan.⁹³

Sanapiah Faisal, dengan merujuk pada pandangan Spradley dalam karya Sugiyono, menyatakan bahwa situasi awal untuk sampel menjadi suatu konteks sosial yang menjadi titik konvergensi dari berbagai dominan. Dia menjelaskan bahwa dalam memilih sampel sebagai sumber data atau informan, perlu dipertimbangkan kriteria-kriteria berikut:

1. Mereka yang memiliki pemahaman atau keahlian dalam suatu bidang melalui proses enkulturasi menghasilkan pengetahuan yang hanya bukan teoritis, melainkan juga terwujud dalam pengalaman mendalam.
2. Mereka yang masih aktif terlibat dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian.
3. Individu yang memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang berharga.
4. Mereka yang tidak cenderung menyajikan informasi dengan cara yang sudah “dikemas” sebelumnya, tetapi lebih suka memberikan informasi dengan cara yang autentik
5. Mereka yang pada mungkin terasa asing bagi peneliti, namun menjadi sumber motivasi dan pengetahuan berharga sebagai guru atau narasumber.⁹⁴

⁹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 303.

Subjek pada penelitian ini adalah:

1. Kepala SD Negeri 3 Tumiyang

Kepala sekolah adalah panutan yang sudah diberikan kepercayaan oleh banyak orang untuk membawa nama baik sekolah ke arah tujuan yang ingin dicapai, kepala sekolah juga diharapkan mampu membawa keberhasilan bersama. Adapun nama Kepala di SD Negeri 3 Tumiyang yaitu Umi Aminah

2. Guru Kelas

Subjek selanjutnya adalah guru kelas yang memiliki peran penting dalam kelas, salah satunya adalah mendampingi siswa dalam segala kegiatan. Dalam hal ini pastinya guru kelas lebih mengetahui karakter siswanya. Adapun guru kelas disini ada Ali Munajat, Mohamad Fahrudin, dan Uswah Abrori.

3. Pelatih

Catam adalah orang yang melatih, mengajarkan ilmu seni karawitan pada siswa. Dalam hal ini pelatih sudah mengetahui karakter-karakter siswa pada saat pra-latihan, sedang latihan dan pasca-latihan.

4. Siswa

Dari beberapa siswa di SD Negeri 3 Tumiyang peneliti memperoleh informasi tentang internalisasi nilai pendidikan dalam kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang. Adapun nama siswa dari SD Negeri 3 Tumiyang yang mengikuti kegiatan ini ada, Senja Agam Pramuja, Kenzi Septa Abi Putra, Rafa Dwi A, Fahri Musafik, Robi Januar Maulidi, Mohamad Zylbram, dan Danar Raditya Pratama,

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap kritis dalam proses penelitian yang memiliki strategi utama untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Kesuksesan seorang peneliti dalam mencapai standar yang telah ditetapkan sangat bergantung pada pemahaman dan penerapan teknik pengumpulan data dengan tepat. Jika peneliti kurang memahami teknik ini, kemungkinan besar hasil data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami secara mendalam teknik-teknik pengumpulan data guna memastikan akurasi dan relevansi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan

penelitian.⁹⁵ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data difokuskan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman dalam buku mereka yang berjudul **Designing Qualitative Research**, "metode dasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah, partisipasi dalam pengaturan, observasi langsung, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen".⁹⁶ Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1) Observasi

Nasution yang disitir oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa dasar dari semua pengetahuan adalah observasi. Ilmuwan hanya mampu melakukan penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari fakta-fakta mengenai realitas dunia melalui proses observasi. Informasi tersebut dikumpulkan menggunakan berbagai perangkat canggih yang memungkinkan pengamatan yang akurat terhadap objek, baik yang sangat kecil seperti proton dan elektron, maupun yang berada dalam jarak yang sangat jauh seperti benda-benda di ruang angkasa.⁹⁷

Observasi adalah ungkapan dari tindakan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dalam lingkungan, termasuk situasi yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap pengembangan. Observasi melibatkan berbagai aktivitas perhatian terhadap objek studi, seperti objek angkasa.⁹⁸

Peneliti memanfaatkan dua bentuk observasi, yaitu terbuka dan terselubung. Dalam observasi terbuka, peneliti dengan jujur mengkomunikasikan tujuan penelitian kepada sumber informasi, memastikan bahwa subjek yang menjadi fokus penelitian sepenuhnya memahami rangkaian kegiatan pengamatan dari awal hingga akhir.⁹⁹

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 308.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 309.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 310.

⁹⁸ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching* (Deepublish, 2020).

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 312.

Obyek dalam penelitian ini menurut Spradley dalam Sugiyono, penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).¹⁰⁰

- a) *Place*, tempat yang digunakan dalam proses interaksi berlangsung yaitu SD Negeri 3 Tumiyang dan sanggar latihan seni karawitan gamelan.
- b) *Actor*, pelaku yang pada penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru kelas, pelatih, dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.
- c) *Activity*, aktivitas yang dilakukan adalah pada proses pelatihan seni karawitan.

Penelitian ini melakukan observasi sebanyak 2x pada tanggal 11 Desember 2023 dan observasi ke 2 dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023. Penelitian ini berhasil mengungkap temuan yang mencakup berbagai aspek mulai dari gambaran awal kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler siswa SD Negeri 3 Tumiyang. Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran di sekolah, mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan di sanggar latihan, serta menganalisis interaksi interpersonal di antara mereka, serta menghimpun data terkait jumlah tenaga pendidik dan siswa yang berpartisipasi aktif di lingkungan pendidikan ini.

2) Wawancara

Wawancara atau yang dikenal juga sebagai interview, merupakan bentuk komunikasi lisan yang dapat dianggap sebagai percakapan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi, dan dapat dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang sedang diteliti.¹⁰¹

Dalam penelitian ini menerapkan metode wawancara terstruktur. Sesuai penjelasan Sugiyono, wawancara terstruktur dipilih sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data telah memahami informasi yang ingin

¹⁰⁰ Nicola Tannenbaum, "(Spradley) Participant Observation (Book Review)," *Anthropological Quarterly* 53, No. 4 (1980): 260; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 314.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 317.

diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis beserta opsi jawabannya. Penggunaan beberapa pewawancara memungkinkan dalam proses pengumpulan data pada wawancara terstruktur ini.¹⁰²

Penelitian ini telah melakukan wawancara kepada Umi Aminah selaku kepala SD Negeri 3 Tumiyang, Guru kelas yang bernama Ali Munajat, Mohamad Fahrudin dan Uswah Abrori, Pelatih Seni Karawitan atas nama Catam, Siswa yang bernama Senja Agam Pramuja, Kenzi Septa Abi Putra, Rafa Dwi A, Fahri Musafik, Robi Januar Maulidi, Mohamad Zylbram, dan Danar Raditya Pratama. Pelatih seni karawitan atas nama Catam untuk mendapatkan data terkait proses internalisasi nilai pendidikan melalui seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang.

Penelitian ini telah melakukan wawancara sebanyak 3 kali, dari tanggal 11-13 Desember 2023, didapatkan hasil berupa tanggapan-tanggapan kepala sekolah, guru kelas, pelatih dan siswa di SD Negeri 3 Tumiyang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.¹⁰³ Dokumentasi yang dicantumkan pada penelitian ini berupa lembar wawancara, dokumentasi berupa foto wawancara, foto kegiatan, foto gamelan, dan foto notasi.

E. Metode Analisa Data

Analisis data berasal dari kata-kata Yunani, yang terdiri dari "ana" yang berarti di atas, dan "lysis" yang berarti memecahkan atau menghancurkan. Untuk menganalisis data, langkah pertama melibatkan pemecahan data yang diperoleh menjadi komponen-komponen kecil sesuai dengan elemen atau strukturnya.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 319.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 329.

Setelah itu, komponen-komponen tersebut digabungkan kembali untuk memperoleh pemahaman baru.¹⁰⁴

Tujuan utama analisa data adalah mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subjek pelakunya. Maka dari itu, agar peneliti mampu menangkap pengakuan subjek pelaku secara objektif, peneliti harus terlibat sebagai subjek penelitian (*participant observation*) dan mengadakan interview mendalam (*deep interview*).¹⁰⁵

Peneliti mengimplementasikan pendekatan analisis data dengan menggunakan Model Miles dan Huberman. Selama tahap wawancara, analisis terhadap respon responden telah dilakukan oleh peneliti. Jika hasil analisis belum memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan untuk memastikan keabsahan data. Miles dan Huberman menegaskan bahwa proses analisis data kualitatif harus dilakukan secara berkelanjutan hingga seluruh aspek terpenuhi dan data mencapai tingkat kejenuhan yang optimal. Menurut pandangan Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang berlangsung secara simultan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk informasi lebih rinci mengenai ketiga tahap tersebut, berikut penjelasannya:¹⁰⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah untuk memilih, fokus pada penyederhanaan, mengekstrak, dan mengubah data kasar yang berasal dari catatan lapangan menjadi bentuk yang lebih sederhana.¹⁰⁷ Data yang terkumpul dari lapangan mencapai jumlah yang sangat besar, sehingga sangat penting untuk melakukan pencatatan secara hati-hati. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,

¹⁰⁴ Rahma Wijayaningsih Vin, "Bimbingan Agama Melalui Belajar Al-Qur'an Dalam Mencegah Demensia Pada Lansia Di Griya Al-Qur'an Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

¹⁰⁵ Kepramukaan, Mi, And Dukuhwringin, "Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Mi Al-Irsyad Al-Islamiyah Dukuhwringin, Slawi, Tegal."

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 337.

¹⁰⁷ Budi Utomo, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Mind Mapping," *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* (Unmuh Babel Press (University Of Muhammadiyah Bangka Belitung), 2020), <https://doi.org/10.35438/E.V8i1.220>.

semakin lama peneliti terlibat di lapangan, semakin banyak dan kompleksnya data yang terkumpul, sehingga diperlukan tindakan cepat untuk menganalisis data melalui proses reduksi. Reduksi data melibatkan rangkuman informasi, pemilihan aspek yang esensial, fokus pada elemen yang krusial, identifikasi pola dan tema, serta penghapusan informasi yang tidak relevan. Dengan melakukan reduksi data, hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih terfokus, mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data, dan memudahkan pencarian informasi yang diperlukan pada tahap selanjutnya.¹⁰⁸

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya ialah menguraikan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian, penyajian data dapat dilakukan melalui deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, serta format serupa. Dalam konteks ini, Miles & Huberman mengungkapkan bahwa bentuk penyajian data yang umum dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.¹⁰⁹

Miles & Huberman mengartikan penyajian sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Mereka meyakini bahwa representasi yang lebih efektif menjadi kunci utama dalam analisis kualitatif yang sah. Ini mencakup berbagai bentuk seperti matriks, grafik, jaringan, dan diagram, yang dirancang untuk menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami. Tujuannya adalah agar seorang analis dapat dengan jelas memahami situasi, menilai kebenaran kesimpulan, dan memutuskan apakah melanjutkan analisis sesuai saran yang diindikasikan oleh penyajian.¹¹⁰

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 338.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 341.

¹¹⁰ Padilla Yasinta, Husniati Husniati, And Lalu Hamdian Affandi, "Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di Sdn 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Universitas Mataram, 2022), <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i2b.599>.

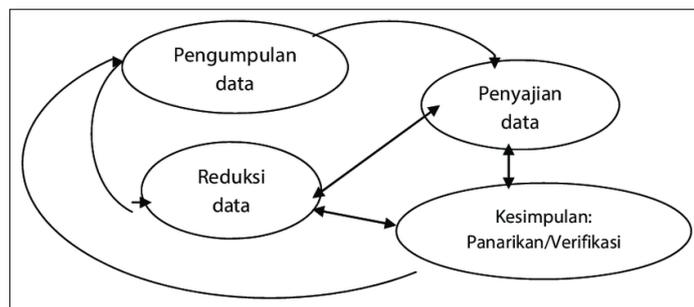
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Miles & Huberman, melibatkan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diusulkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada awalnya mendapat dukungan dari bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi dapat dipercaya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat potensial untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, mengingat sifat provisional dan perkembangan masalah serta rumusan dalam penelitian kualitatif seiring berjalannya penelitian di lapangan.¹¹¹

Menurut Miles & Huberman, menarik kesimpulan hanya merupakan bagian dari keseluruhan konfigurasi kegiatan. Kesimpulan juga disaring dan dikonfirmasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat mencakup sejumlah tindakan, mulai dari refleksi singkat oleh peneliti selama penulisan, peninjauan ulang catatan lapangan, hingga diskusi intensif dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif atau usaha yang lebih luas untuk menyelaraskan temuan dengan data lainnya. Dengan kata lain, makna yang diambil dari data lain harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan keterhubungannya, yang disebut sebagai validitas. Kesimpulan akhir bukan hanya hasil dari proses pengumpulan data, tetapi juga memerlukan verifikasi untuk memastikan keberlakuannya secara bertanggung jawab. Secara rinci, model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan:¹¹²

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm 345.

¹¹² Pradita Ajif, "Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Penelitian*, 2013, 31–40, [https://Eprints.Uny.Ac.Id/18100/5/Bab Iii 09.10.033 Aji P.Pdf](https://Eprints.Uny.Ac.Id/18100/5/Bab%20Iii%2009.10.033%20Aji%20P.Pdf).



*Gambar 1. Bagan Analisa Data Miles & H
(Sumber: Sugiyono 2012)*

Peneliti menggunakan metode analisis data berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yang terinci. Awalnya, peneliti secara cermat mengobservasi kegiatan latihan di Sanggar Siswo Budoyo, mencatat setiap aktivitas yang terjadi selama sesi latihan berlangsung. Selanjutnya, peneliti melaksanakan serangkaian wawancara dengan pihak terkait, yakni kepala sekolah, guru kelas, pelatih seni karawitan, dan siswa. Fokus wawancara difokuskan pada pemahaman mereka terhadap nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam kegiatan seni karawitan di lingkungan SD Negeri 3 Tumiyang. Wawancara ini memberikan perspektif langsung dari para pelaku utama dalam proses internalisasi tersebut.

Proses reduksi data dilakukan dengan merinci informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara. Setelah itu, peneliti menyajikan data kualitatif tersebut secara sistematis, termasuk penggunaan foto-foto yang diambil selama wawancara, latihan, dan dengan alat musik gamelan. Dokumentasi visual ini menjadi pendukung utama dalam menggambarkan dan memahami konteks internalisasi nilai pendidikan karakter.

Setelah reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai pendidikan karakter terinternalisasi dalam kegiatan seni karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran seni karawitan dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan dasar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Perencanaan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Dalam tahap perencanaan kegiatan seni karawitan, pelatih memiliki fokus untuk mewariskan budaya kepada anak-anak yang masih muda. Sebelum merencanakan karakter dalam seni karawitan, pelatih telah mengajarkan nilai-nilai budaya kepada para bocah yang masih belia. Hal ini terbukti dalam percakapan berikut:

"Carane jane kaya kiye, jane inyong genah wis tua-tua lah kye bocah-bocah ayuh pada latihan terusan bocah pada iya manut terusan inyong gawe note tek warahna kue bocah-bocah, carane ya se teyenge bocah sing karep sing pada kumpul, ora jere nyong nyateti, ngko tek jek latihan tek waraih, angger ngomong pelatih tah ya udu wong ora teyeng sih hehehehe."

Pelatih memberikan arahan kepada anak-anak agar fokus dalam berlatih gamelan dan tidak menggunakan latihan sebagai bahan bercanda. Sikap positif lainnya adalah melarang pemakaian gadget sebagai dukungan, sehingga anak-anak dapat lebih mengonsentrasikan diri pada latihan.

Selain itu, pelatih telah merancang sebuah strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mendalam. Sebelum menginisiasi proses latihan, pelatih telah dengan tegas menekankan kepada seluruh pemain agar senantiasa meningkatkan nilai-nilai kerja sama dan penerimaan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing individu. Dalam konteks ini, pelatih mengusung sikap hormat sebagai pilar utama yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi antarpemain. Sementara itu, perilaku mengejek atau merendahkan sesama pemain dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima dan ditegaskan sebagai suatu larangan mutlak.

Semua langkah ini mencerminkan dedikasi pelatih dalam membentuk karakter positif pada anak-anak melalui seni karawitan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam latihan dan interaksi sehari-hari, pelatih berupaya

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang kokoh dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan pribadi pemain.

2. Cara Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Dalam mencari tahu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasi dalam kegiatan seni karawitan, peneliti menggunakan beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menjadi salah satu cara penting, di mana peneliti secara langsung melihat dan mencatat berbagai perilaku dan interaksi yang terjadi selama kegiatan seni karawitan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami bagaimana peserta latihan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktek.

Selain itu, wawancara juga menjadi alat penting untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Dengan berbicara langsung dengan pelatih dan peserta seni karawitan, peneliti dapat menggali informasi tentang nilai-nilai yang ditekankan selama latihan, serta bagaimana pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi juga menjadi sumber informasi yang berharga. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti panduan latihan, catatan-catatan pelatih, atau karya seni yang dihasilkan peserta. Dokumentasi ini membantu peneliti melihat bukti konkret tentang internalisasi nilai-nilai karakter, baik dalam bentuk praktek seni karawitan maupun dalam aspek-aspek lainnya seperti kerjasama, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap sesama.

Dengan kombinasi ketiga metode ini, peneliti dapat merinci dan mendapatkan gambaran lengkap tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dihayati dan diterapkan dalam konteks kegiatan seni karawitan.

Berikut adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti :

Hasil pengamatan pada tanggal 17 dan 24 Desember 2023 menunjukkan bahwa pada tahap pra-latihan atau sebelum anak-anak menjalani latihan, mereka menunjukkan sikap penghormatan terhadap pelatih dengan konsistensi yang sama.

Tindakan-tindakan sederhana seperti membungkuk saat melewati pelatih, berjabat tangan, dan memberikan salam sebelum memasuki sanggar menjadi manifestasi konkret dari adanya sikap moral. Selain itu, dalam konteks pelatihan seni karawitan, terlihat bahwa sikap moral tercermin ketika pelatih menunjukkan kesabaran dalam menghadapi situasi yang mungkin tidak selalu kondusif selama latihan bersama anak-anak.



*Gambar 2. Pemberian Materi Oleh Pelatih
(Sumber: Wildah, 17 Desember 2023)*

Kesabaran ini terlihat saat melatih anak-anak yang masih belajar dan belum mampu mengikuti instruksi dengan baik. Moralitas juga tercermin dalam proses memainkan gamelan, di mana pelatih menekankan pentingnya kerja sama yang baik.

Sebagai contoh, dalam kerangka pendidikan karakter menurut Lickona, konsep Rasa Syukur diakui sebagai nilai positif. Agam, sebagai contoh, menyatakan rasa syukur karena mendapatkan teman baru dan pengalaman baru melalui partisipasinya dalam seni karawitan.

“Teman baru, pengalaman”

Hal ini mencerminkan bahwa seni karawitan tidak hanya menjadi wadah untuk mengembangkan pengetahuan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh nilai-nilai positif, seperti rasa syukur.

Kesederhanaan juga menjadi nilai utama, di mana kemampuan untuk menggunakan alat seadanya dianggap sebagai bukti bahwa keterbatasan bukanlah hambatan, terutama dalam usaha melestarikan budaya.



*Gambar 3. Membersihkan Gamelan 1
(Sumber: Wildah, 17 Desember 2023)*

Manifestasi dari aspek moral ini terlihat pada momen sebelum dan sesudah latihan seni karawitan, di mana anak-anak dengan rapi merapikan gamelan yang digunakan. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab terhadap instrumen musik, tetapi juga mencerminkan karakter kemandirian. Karakter ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan sumber daya yang ada tanpa harus mengandalkan fasilitas yang lebih canggih. Pentingnya karakter rasa percaya diri juga menjadi sorotan dalam konteks moralitas ini. Anak-anak yang telah dibekali dengan kepercayaan diri cenderung lebih mudah diatur, berbeda dengan mereka yang kurang percaya diri yang mungkin mengalami kesulitan dalam menerima arahan. Kesadaran akan peran percaya diri sebagai bagian dari perilaku moral menunjukkan bahwa aspek psikologis juga memainkan

peran krusial dalam pembentukan karakter moral. Terakhir, kolaborasi yang baik dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam membawakan sebuah lagu. Dalam konteks kerja sama, komunikasi yang efektif antar pemain menjadi esensial. Oleh karena itu, aspek moralitas ini mencakup nilai-nilai seperti komunikasi yang baik dan kerja sama sebagai fondasi utama dalam meraih kesuksesan dalam seni karawitan. Secara keseluruhan, melibatkan diri dalam perilaku moral tidak hanya menciptakan individu yang menghargai nilai-nilai moral, tetapi juga membangun fondasi untuk keberhasilan dalam kolaborasi sosial.

Selama sesi latihan, anak-anak dengan tegas memegang prinsip kerja sama saat bermain gamelan. Kehadiran karakter kolaboratif terpancar dalam setiap gerakan dan harmoni yang mereka hasilkan. Pelatih, sebagai pengarah latihan, menonjolkan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing anak-anak.

Wawancara dengan siswa menunjukkan beragam pandangan mereka tentang seni karawitan dan dampak positif yang mereka rasakan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kegiatan karawitan tidak hanya memberikan pengalaman musik, tetapi juga membentuk karakter mereka, seperti disiplin, datang tepat waktu, dan tanggung jawab.

Dalam wawancara dengan guru kelas, terungkap bahwa kegiatan seni karawitan tidak hanya dianggap sebagai aktivitas musik tambahan, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap pendidikan. Guru-guru tersebut juga terlibat dalam membentuk karakter siswa dan memberikan dukungan positif dalam pengembangan bakat seni mereka.

Kepala sekolah menekankan visi dan misi sekolah yang mencakup karakteristik utama beriman, cerdas, dan bertanggung jawab. Beliau mengukur keberhasilan visi dan misi dari perilaku siswa yang mencerminkan karakter yang diharapkan. Kepala sekolah juga menyadari tantangan, seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap tata tertib, dan menyarankan solusi edukasi lebih lanjut.

Keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasi dalam kegiatan seni karawitan, melibatkan partisipasi aktif dari pelatih, siswa, guru, dan kepala sekolah. Konsep moral

knowing, moral feeling, dan moral behavior tampak saling terkait dalam konteks pengembangan karakter melalui seni karawitan.

3. Ragam Nilai Karakter yang diinternalisasikan dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Ragam nilai karakter yang tercermin dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek penting, di antaranya:

- a. Karakter rasa syukur mengemuka dalam sikap apresiatif siswa terhadap keberagaman melodi, irama, dan instrumen dalam seni karawitan. Seni ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang keindahan harmoni, tetapi juga memperkuat landasan rasa syukur terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Karakter rasa hormat tercermin melalui tindakan anak-anak terhadap pelatih dan apresiasi terhadap kontribusi setiap elemen dalam orkestra karawitan. Rasa hormat yang diasah melalui seni karawitan membentuk landasan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman, memperkuat hubungan antarindividu dalam lingkungan seni.
- c. Karakter sabar tercermin dalam kesabaran pelatih menghadapi tantangan anak-anak yang sedang belajar, seiring dengan kesabaran siswa dalam proses belajar seni karawitan. Mereka belajar untuk menghargai setiap tahapan proses dan menyadari bahwa kesuksesan memerlukan dedikasi serta usaha yang berkelanjutan.
- d. Karakter kerja sama menjadi esensial dalam seni karawitan, membutuhkan koordinasi, pendengaran aktif, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota tim. Konsep ini menciptakan tidak hanya harmoni musik tetapi juga kesadaran akan pentingnya bekerja bersama mencapai tujuan bersama.
- e. Karakter sederhana, yang tidak melihat kendala pada alat musik yang sederhana, menonjolkan semangat melestarikan budaya. Dalam konteks ini, keberanian untuk menggunakan alat musik seadanya menjadi wujud konkret dari apresiasi terhadap warisan budaya.

- f. Karakter mandiri tercermin dalam kemandirian siswa dalam merapikan gamelan sebelum dan sesudah latihan, menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap alat musik masing-masing. Kemandirian ini merupakan keterampilan yang memperkuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan memberikan kontribusi positif dalam konteks kelompok.
- g. Merapikan gamelan tidak hanya mencerminkan karakter mandiri tetapi juga karakter tanggung jawab. Siswa belajar bahwa kedisiplinan dalam merawat alat musik merupakan tanggung jawab mereka terhadap keberlangsungan seni karawitan.
- h. Karakter percaya diri menjadi sorotan, di mana seni karawitan memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk mengatasi rasa gugup dan membangun keyakinan diri. Melalui konser atau pentas seni, mereka belajar bahwa setiap kontribusi mereka memiliki nilai dan dapat memberikan dampak positif, memperkuat rasa percaya diri mereka di luar dunia seni karawitan.

B. Analisa Data

1. Analisis Perencanaan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Meskipun perencanaan pelatih sudah mencerminkan upaya yang baik, namun kurangnya struktur dan kejelasan dalam penyampaian dapat mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam merinci dan mengarahkan perencanaan agar mencapai tingkat maksimal dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui kegiatan seni karawitan.

Merumuskan tujuan secara rinci adalah kunci dalam perencanaan ini. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur, pelatih dapat dengan lebih tepat memusatkan perhatian pada aspek-aspek karakter yang ingin ditanamkan. Misalnya, pemilihan materi seni karawitan yang mengandung nilai-nilai positif dapat menjadi lebih terarah, menciptakan pengalaman pendidikan karakter yang lebih kaya.

Perencanaan yang matang juga memungkinkan pelatih untuk merancang metode pengajaran yang efektif. Aktivitas yang mendorong pengalaman langsung dan refleksi memainkan peran penting dalam proses ini, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Dalam hal pengorganisasian kegiatan, penjadwalan yang terstruktur membantu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai pendidikan karakter. Hal ini mencakup waktu untuk pemberian materi, praktikum, dan sesi refleksi, memastikan bahwa proses internalisasi karakter terjadi secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pentingnya evaluasi terhadap proses dan hasil internalisasi karakter juga diperkuat melalui perencanaan. Dengan evaluasi yang sistematis, pendidik dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut berhasil diintegrasikan oleh peserta didik, memberikan wawasan yang berharga untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Terakhir, melalui perencanaan, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat diorganisir dengan lebih efektif. Komunikasi yang baik dan program terstruktur dapat menciptakan dukungan yang kuat dari lingkungan peserta didik, mengokohkan proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kegiatan seni karawitan bukan hanya sekadar proses, tetapi juga menjadi pengalaman holistik yang memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Analisis Cara Mengetahui Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 dan 24 Desember 2023 terhadap anak-anak yang mengikuti latihan seni karawitan menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek moral, karakter, dan pembentukan nilai-nilai positif dalam konteks pendidikan karakter. Beberapa temuan dapat dihubungkan dengan penelitian atau teori yang telah ada:

a. Pentingnya Kesabaran dan Pendidikan Karakter:

Penekanan pada kesabaran dalam membimbing anak-anak yang masih belajar sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona. Kesabaran adalah nilai moral yang penting dalam membentuk karakter anak-anak. Penelitian oleh Duckworth¹¹³ juga menyoroti peran kesabaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Rasa Syukur dan Pendidikan Karakter:

Konsep Rasa Syukur yang diakui sebagai nilai positif dalam pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Lickona, terlihat dalam sikap anak-anak yang menyatakan rasa syukur karena mendapatkan teman baru dan pengalaman baru melalui seni karawitan. Hal ini mendukung ide bahwa seni karawitan bukan hanya memberikan pengetahuan seni, tetapi juga menjadi wadah untuk memperoleh nilai-nilai positif.

c. Kesederhanaan dan Kemandirian:

Nilai kesederhanaan tercermin dalam kemampuan anak-anak untuk menggunakan alat seadanya dan merapikan gamelan dengan kemandirian. Kesederhanaan dianggap sebagai nilai utama, sejalan dengan konsep bahwa keterbatasan bukanlah hambatan, terutama dalam usaha melestarikan budaya. Penelitian oleh Tangney¹¹⁴ juga mengaitkan kesederhanaan dengan aspek positif dalam perilaku moral.

d. Kepercayaan Diri dan Perilaku Moral:

Pembahasannya mengenai pentingnya karakter rasa percaya diri sebagai bagian dari perilaku moral mencerminkan keterkaitan antara aspek psikologis dan pembentukan karakter moral. Penelitian psikologi perkembangan, seperti yang dilakukan oleh Erikson¹¹⁵, telah menyoroti peran penting kepercayaan diri dalam perkembangan individu.

¹¹³ Angela Duckworth, "Grit: The Power of Passion and Perseverance," *By Scribner*, 2016.

¹¹⁴ June Price Tangney, Jeff Stuewig, and Debra J Mashek, "Moral Emotions and Moral Behavior," *Annu. Rev. Psychol.* 58 (2007): 345–72.

¹¹⁵ Erik H Erikson, *Identity and the Life Cycle* (WW Norton & company, 1994).

e. Kolaborasi dan Komunikasi Efektif:

Penekanan pada kolaborasi sebagai kunci keberhasilan dalam seni karawitan menunjukkan hubungan dengan teori dan penelitian mengenai pembangunan keterampilan sosial. Kolaborasi yang baik mencakup nilai-nilai seperti komunikasi yang efektif dan kerja sama, yang merupakan fondasi utama dalam meraih kesuksesan dalam seni karawitan.

f. Pelatih sebagai Model Perilaku Moral:

Peran pelatih dalam menonjolkan kesabaran dan membimbing anak-anak menciptakan lingkungan di mana karakter moral dapat tumbuh. Penelitian oleh Bandura tentang konsep pembelajaran sosial menyoroti pengaruh model peran, seperti pelatih, dalam membentuk perilaku.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan ini memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana seni karawitan dapat menjadi lebih dari sekadar aktivitas seni, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial anak-anak.

3. Ragam Nilai Karakter yang diinternalisasikan dalam Kegiatan Seni Karawitan di SD Negeri 3 Tumiyang Kabupaten Banyumas

Penelitian ini mencakup ragam nilai karakter yang tercermin dalam pengalaman siswa dalam seni karawitan. Untuk mengaitkan dan memberikan penjelasan dengan penelitian relevan, kita dapat merujuk pada penelitian tentang pengaruh seni dan musik terhadap perkembangan karakter siswa.

Salah satu penelitian yang relevan adalah "The Impact of Arts Education on the Emotional and Social Lives of Students" yang dilakukan oleh Jones.¹¹⁶ Penelitian ini menyoroti bagaimana eksposur terhadap seni, termasuk musik, dapat membentuk karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Terdapat beberapa kesamaan antara hasil penelitian ini dan temuan penelitian di atas:

¹¹⁶ Angela S Jones et al., "The Impact of a Music Education Program on the Emotional Wellbeing of Elementary Students in a Rural Community: A Mixed Methods Investigation," *European Journal of Applied Positive Psychology* 4, no. 8 (2020): 2397–7116.

a. Karakter Rasa Syukur dan Penghargaan terhadap Keberagaman:

Penelitian Jones menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam seni cenderung mengembangkan rasa syukur dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui pengalaman seni yang melibatkan beragam ekspresi budaya.

b. Karakter Sabar:

Penelitian serupa menyoroti bahwa seni, termasuk seni pertunjukan seperti seni karawitan, membantu siswa mengembangkan karakter sabar melalui proses belajar yang melibatkan kesabaran dan dedikasi.

c. Karakter Kerja Sama:

Konsep kerja sama yang ditemukan dalam seni karawitan juga ditemukan dalam penelitian lain tentang seni dan musik, di mana kolaborasi dalam konteks seni memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama.

d. Karakter Sederhana dan Melestarikan Budaya:

Kesimpulan penelitian ini tentang karakter sederhana yang muncul melalui penggunaan alat musik sederhana sejalan dengan penelitian tentang seni yang menunjukkan bahwa seni membantu siswa menghargai dan melestarikan budaya.

e. Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab:

Temuan tentang kemandirian siswa dalam merapikan gamelan dan tanggung jawab terhadap alat musik juga mendukung penelitian yang menyoroti pengembangan kemandirian dan tanggung jawab melalui keterlibatan dalam seni.

f. Karakter Percaya Diri:

Penelitian Jones dan penelitian seni lainnya menekankan bahwa pengalaman seni, seperti konser atau pertunjukan seni, dapat membangun rasa percaya diri siswa dan memberikan nilai pada setiap kontribusi yang mereka berikan.

Dengan menggabungkan temuan dari penelitian ini dengan penelitian lain, kita dapat mengidentifikasi pola umum bahwa seni, termasuk seni karawitan, dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk karakter siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan dedikasi pelatih dalam membentuk karakter positif pada anak-anak di SD Negeri 3 Tumiyang, Kabupaten Banyumas, khususnya melalui kegiatan seni karawitan. Pelatih tidak hanya menekankan nilai-nilai budaya sebelum perencanaan karakter dalam seni karawitan, tetapi juga merancang strategi internalisasi nilai pendidikan karakter dengan langkah-langkah konkret seperti larangan penggunaan gadget dan penekanan pada kerja sama serta tanggung jawab. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memahami bagaimana peserta latihan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktik seni karawitan, dan hasilnya mencerminkan sikap positif, penghormatan, kesabaran, dan kerja sama yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Seni karawitan bukan hanya wadah pengembangan pengetahuan seni, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter moral yang kuat pada tingkat pendidikan dasar. Dalam ragam nilai karakter yang diinternalisasi, termasuk rasa syukur, hormat, sabar, kerja sama, sederhana, mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri, siswa belajar untuk mengapresiasi keberagaman, mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan, dan membentuk karakteristik positif melalui pengalaman seni karawitan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan studi ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kelemahan dan kesalahan karena berbagai keterbatasan. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan Waktu:

Penelitian ini terbatas oleh faktor waktu. Peneliti harus mengikuti batasan waktu yang telah ditetapkan, mengarahkan fokus penelitian sesuai kebutuhan dan terkendala oleh waktu terbatas untuk kegiatan seni karawitan, yang hanya dapat dilaksanakan seminggu sekali pada sore hari pukul 15.30-17.30. Beberapa gangguan kadang-kadang terjadi selama pelaksanaan, menghambat kelancaran kegiatan seni karawitan. Namun, dengan bimbingan pelatih karawitan, penelitian ini dapat tetap berjalan dengan optimal.

2. Keterbatasan Kemampuan:

Penelitian ini juga dibatasi oleh kemampuan peneliti, baik dalam memahami situasi di lapangan maupun dalam memahami konteks penelitian. Meskipun demikian, peneliti berkomitmen untuk memenuhi persyaratan penelitian sebaik mungkin.

3. Keterbatasan Metode Penelitian:

Dalam mempertimbangkan keterbatasan metode penelitian, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menginvestigasi kondisi alamiah obyek penelitian (berlawanan dengan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

C. Saran

Hasil temuan dan rekomendasi dari penelitian ini memberikan beberapa saran baik dalam praktik lapangan maupun aspek teoritis. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah:
 - a. Sekolah sebaiknya meningkatkan fasilitas seperti sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan seni karawitan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan optimal.
 - b. Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan moral dan materi kepada siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni karawitan, guna meningkatkan prestasi dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan ini.
 - c. Sekolah sebaiknya mengajak seluruh guru atau sebagian dari mereka untuk turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan seni karawitan.
2. Untuk Pelatih:
 - a. Pembina seni karawitan seharusnya memberikan bimbingan yang mendalam kepada anak didiknya, termasuk usaha membentuk karakter melalui latihan mingguan, seperti kedisiplinan.
 - b. Pembina seni karawitan sebaiknya lebih fokus memberikan perhatian kepada anggotanya, termasuk pemberian motivasi dan contoh teladan, untuk mendorong pembentukan karakter seperti disiplin.
3. Untuk Anggota Seni Karawitan:
 - a. Setiap anggota seharusnya memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan seni karawitan.
 - b. Setiap anggota diharapkan memiliki semangat dan tidak mengeluh selama pelaksanaan kegiatan karawitan.
 - c. Setiap anggota diwajibkan meningkatkan karakteristik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, rasa syukur, rasa hormat, rasa percaya diri, dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, G.A. “Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama.” *Pt. Arga Publishing*, 2023.
- Ainullah, N.I. “Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Yogyakarta: Laksana.*, 2021.
- Ajif, Pradita. “Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.” *Jurnal Penelitian*, 2013, 31–40. [https://Eprints.Uny.Ac.Id/18100/5/Bab Iii 09.10.033 Aji P.Pdf](https://Eprints.Uny.Ac.Id/18100/5/Bab%20Iii%2009.10.033%20Aji%20P.Pdf).
- Akbar Kurniawan, Andi Agustang. “Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Sman 1 Bantaeng.” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1 (N.D.): 3.
- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2019): 101–19.
- . “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus” 1 (N.D.): 101–20.
- Almasdi. *Buku Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: Unri Pres 2021, 2023.
- Amri, Muhammad Syairi. “Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Dan Nilai Nilai Budaya Masyarakat Local.” Center For Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/ynrfg>.
- Anonim. “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Lingkungan Sekolah,” N.D. <https://pena.belajar.kemendikbud.go.id>.
- Apriani, Ella Noor. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Proses Transformasi Budaya.” Center For Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jukme>.
- Apriansah, Zuhri Dwi, And Deri Wanto. “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter.” *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. Lembaga Bale Literasi, 2022. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.382>.
- Arief, Ardian -, And Ana Fitriani. “Kesenian Karawitan Dalam Dimensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020. <https://doi.org/10.30738/jipg.v1i1.7198>.
- Ariska, Ira. “Bentuk Penyajian Tari Kipas Oleh Sanggar Seni Duagha Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Oku Selatan.” *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. Universitas Indo Global Mandiri, 2020. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i4.1201>.
- Arnott, M & Ozga, J. “Education And Nationalism: The Discourse Of Education Policy In Scotland.” *Stu_Dies In The Cultural Politics Of Education*, 31(3) (2023): 335–50.
- Buana, Yustita Tiara, And Risma Dwi Arisona. “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Mts Pgri Gajah Sambit Ponorogo.” *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, No. 2 (2022): 151–71. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>.

- Budiman, Ade Eman. "Pertunjukan Gamelan Monggang Pusaka Kepangeranan Gebang Kinatar Dalam Upacara Seren Taun Di Cigugur Kuningan." Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Budiwirman, Budiwirman, Syeilendra Syeilendra, Ary Ramadhan, And Syafei Syafei. "Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modren: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan." *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. State University Of Medan, 2023. <https://doi.org/10.24114/Gr.V12i1.27135>.
- Bulele, Ester Y. "Analisis Pengaruh Citra Toko, Kualitas Pelayanan Dan Ketersediaan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Buku Gramedia Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, No. 3 (2016).
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): 271. <https://journal.laingorontalo.ac.id/index.php/Au/article/view/260>.
- Darwati, Iin, Nur Iswantara, And Untung Muljono. "Pembelajaran Langen Mandra Wanara Di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya." *Indonesian Journal Of Performing Arts Education* 1, No. 1 (2021): 23–31.
- Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 14, No. 1 (2014).
- Dewi, Maria Octavia Rosiana. "Pelibatan Idiom Musik Tradisi Dalam 'Game Land No. 5' Karya Slamet Abdul Sjukur." *Promusika* 9, No. 1 (2021): 51–63.
- Duckworth, Angela. "Grit: The Power Of Passion And Perseverance." *By Scribner*, 2016.
- E, Mulyasa. "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2020.
- Erikson, Erik H. *Identity And The Life Cycle*. Ww Norton & Company, 1994.
- Fadilah, F. "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) Di Sma Bima Ambulu Jember." *Digilib.Uinkhas.Ac.Id*, 2023. http://digilib.uinkhas.ac.id/23444/1/Fani_Fadilah_T20191224.Pdf.
- Fadilla, Rohayu. "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini." *Skripsi. Iain Bengkulu*, 2021, 1–87.
- Gie, The Liang. "Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)." *Yogyakarta: Super Sukses*, 2023.
- Hamid, Abdul, Riswan Jaenudin, And Dewi Koryati. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Tanjung Raja." *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. Universitas Sriwijaya - Pusat Inovasi Pembelajaran Unsri, 2018. <https://doi.org/10.36706/Jp.V5i1.5632>.
- Hananto, Fariz. "Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Representamen Vol* 6, No. 01 (2020).
- Jones, Angela S, Darla Eshelman, Keith White, Andrew H Kemp, And Justine Howard. "The Impact Of A Music Education Program On The Emotional Wellbeing Of Elementary Students In A Rural Community: A Mixed Methods Investigation." *European Journal Of Applied Positive Psychology* 4, No. 8 (2020): 2397–7116.

- Josua, Dian Pertiwi, Euis Sunarti, And Diah Krisnatuti. "Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?" *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020. <https://doi.org/10.30996/Persona.V9i1.2801>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 2023.
- Kepramukaan, Ekstrakurikuler, D I Mi, And Al-Islamiah Dukuhringin. "Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Mi Al-Irsyad Al-Islamiah Dukuhringin, Slawi, Tegal," 2023.
- Khasanah, Uswatun. *Pengantar Microteaching*. Deepublish, 2020.
- Kian, L, And M Sabri. *Internalisasi Dan Institutionalisasi Kebijakan Ekonomi Pancasila*. [Ejurnalpancasila.Bpip.Go.Id](http://ejournalpancasila.bpip.go.id), 2021. [https://ejournalpancasila.Bpip.Go.Id/Index.Php/Pjk/Article/View/23](https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/pjk/article/view/23).
- Kirschenbaum, H. "100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings." *Boston: Allyn And Bacon*, 1995.
- Latifah, S. *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. [Eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id](http://eprints.iainu-kebumen.ac.id), 2022. [http://eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Id/Eprint/531/](http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/eprint/531/).
- Lestari, Andra, And Warih Handyaningrum. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di Smpn 1 Srengat Blitar." *Jurnal Pendidikan Sendratasik 2* (2014): 119. [File:///C:/Users/Acera/Downloads/10235-Article Text-13359-1-10-20150102.Pdf](file:///C:/Users/Acera/Downloads/10235-Article%20Text-13359-1-10-20150102.Pdf).
- Lickona T. "Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility." *New York: Bantam Books.*, 1991.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, And Anang Solihin Wardan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam / Abdul Majid, Dian Andayani; Editor, Anang Solihin Wardan*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011., N.D. [https://opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Aspx?Id=455968](https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=455968).
- Mardimin, Yohanes. *Belajar Karawitan Dasar*. Penerbit Satya Wacana, 1991.
- Martopangrawit. *Catatan Pengetahuan Karawitan*. Aski Surakarta, 2023. [https://openlibrary.org/Books/OL4087871m/Catatan_Pengetahuan_Karawitan](https://openlibrary.org/books/OL4087871m/Catatan_Pengetahuan_Karawitan).
- Ngalim Purwanto. "Psikologi Pendidikan." *Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya*, 2023, Hlm. 1.
- Nugroho, Mukhlis Anton. "Kondisi Kritis Keaslian Laras Slendro Banyumas." *Jurnal Kajian Seni 3*, No. 1 (2016): 69–80.
- Panggiyo, Panggiyo. "Makna Simbolis Gamelan Kodhok Ngorek Di Keraton Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi 8*, No. 1 (2008).
- Permendiknas. "Permendiknas No.20 Tahun 2010," 2022. [https://www.Websitependidikan.Com/2017/07/18-Nilai-Dalam-Pendidikan-Karakter-Versi-Kemendiknas-Dan-Penjelasan-Lengkap.Html](https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-Nilai-Dalam-Pendidikan-Karakter-Versi-Kemendiknas-Dan-Penjelasan-Lengkap.Html).
- Pusat Kurikulum (Indonesia). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya*

- Saing Dan Karakter Bangsa*, 2023.
https://Openlibrary.Org/Books/Ol30630897m/Bahan_Pelatihan_Penguatan_Metodologi_Pembelajaran_Berdasarkan_Nilai-Nilai_Budaya_Untuk_Membentuk_Day.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
<https://Doi.Org/10.22373/Equality.V4i1.4480>.
- Rani, E Eka Nur. "Pengaruh Musik Gending Karawitan Terhadap Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Cinderejo Desa Jatisari" *Eprints.Ukh.Ac.Id*, 2020. http://Eprints.Ukh.Ac.Id/Id/Eprint/525/1/Naskah_Publikasi_Eka_Nur_Rani-S16143.Pdf.
- Riyadhi, B. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Mulia Pada Universitas Tanjungpura Pontianak." Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Rosyadi, K. "Pendidikan Provetik." *Yogyakarta: Pustaka Belajar.*, 2023.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Ryan, Kevin, And Karen E Bohlin. *Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. Eric, 1999.
- Sa'dijah, S L, And M Misbah. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa." *Jurnal Kependidikan*, 2021.
<https://Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id/Index.Php/Jurnalkependidikan/Article/View/5501>.
- Saefudin, Ahmad, And Subaidi Subaidi. "Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Konflik Identitas Dan Krisis Nilai." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2023).
- Safi'i, Imam. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. <https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V8i1.21676>.
- Saidah, K, K A Aka, And R Damariswara. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Books.Google.Com, 2020.
https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=K9vadwaaqbj&Oi=Fn d&Pg=Pp1&Dq=Internalisasi+Nilai+Pendidikan+Karakter+Dalam+Kegiatan +Seni+Karawitan&Ots=Bczkj7_9mk&Sig=Cms3ao8v4-Ztb1wufaf1csytg2u.
- Samani, Muchlas, And Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011, 2023.
<https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Asp?Id=211708>.
- Sanjaya, Putu, And Kadek Soni Sumartini. "Internalisasi Ajaran Tri Kaya Parisuddha Dalam Mewujudkan Generasi Unggul Dan Bermartabat Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja." *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, 2022.
<https://Doi.Org/10.55115/Bhuwana.V5i1.1912>.
- Sehari-Hari, Kehidupan, And Muhammad Mona Adha. "Issn 1412 - 8683 219,"

- N.D., 219–28.
- Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi).” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2.9* (2023). <https://kbbi.web.id/hayat>.
- Setyaningsih, Aryani, Evi Novita, And V Agus Sulistya. “Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949: Sebuah Kajian Koleksi Diorama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.” Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 2011.
- Sidik, Yogi Pratama, Joko Wiyoso, And Kusrina Widjajantie. “Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.” *Jurnal Seni Musik* 8, No. 2 (2019): 137–49.
- Simarmata, Efy Handayani, Mita Syahfitri, And Rahmad Edi Kurniawan. “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Dalam Cerita Rakyat Sei Tualang Raso Di Smp It Darul Fikri Tanjungbalai.” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*. State University Of Medan, 2022. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i2.37240>.
- Sinaga, Fajry Sub’haan Syah, Shobrun Jamil, And Suwito Ns. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Shalawat Jawa.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*. Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, 2023. <https://doi.org/10.37368/Tonika.V6i1.487>.
- Soedarsono, R M. “The Place Of Court Dance And Music In The Javanese Kratons And Its Relation To The Political Situation.” *Humaniora* 14, No. 3 (2002): 1–14.
- Sofiyanto, Sofiyanto. “Internalisasi Kultur Keislaman Dalam Kegiatan Kehumasan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.” *Sahafa Journal Of Islamic Communication*. Universitas Darussalam Gontor, 2023. <https://doi.org/10.21111/sjic.v5i2.8527>.
- Sudrajat, Mustika Iman Zakaria. “The Form And Structure Of The Main Repertoire On Gamelan Monggang Cigugur, Kuningan,” 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Sumaryono, Nidn. *Kepeloporan Ki Wasitodipuro/Ki Tjakrawasia Dan Ki Larassumbogo Dalam Kehidupan Dan Perkembangan Seni Karawitan Di Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan, Diy, 2013.
- Supardi, Supardi. “Ricikan Struktural Salah Satu Indikator Pada Pembentukan Gending Dalam Karawitan Jawa.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13, No. 1 (2013).
- Supriatna, M, A D Gustiana, F A Kusumastuti, F Sumirat, And ... *Memahami Pendidikan Dasar Dalam Kearifan Etnik*. Books.Google.Com, 2023. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Tshfeaaqbj&oi=fnd&pg=pa12&dq=internalisasi+nilai+pendidikan+karakter+dalam+kegiatan+seni+karawitan&ots=D7lh9xrty-&sig=Xi2omp_Baxxab9jluc-Cgab9viu.
- Syaifudin, Rohman, And Yusup Rohmadi. “Fungsi Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Filsafat Kebudayaan).”

- Uin Surakarta, 2023.
- Syamsu, Yusuf. "Psikologi Belajar Agama." *Bandung: Maestro*, 2023, Hlm. 45.
- Tangney, June Price, Jeff Stuewig, And Debra J Mashek. "Moral Emotions And Moral Behavior." *Annu. Rev. Psychol.* 58 (2007): 345–72.
- Tannenbaum, Nicola. "(Spradley) Participant Observation (Book Review)." *Anthropological Quarterly* 53, No. 4 (1980): 260.
- Teguh, Teguh, And Widiandari Widiandari. "Pengaruh Bonang Sekaten Pada Bonang Barung: Kajian Garap Karawitan." *Gelar : Jurnal Seni Budaya*. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2021. <https://doi.org/10.33153/Glr.V19i1.3414>.
- Utomo, Budi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Mind Mapping." *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*. Unmuh Babel Press (University Of Muhammadiyah Bangka Belitung), 2020. <https://doi.org/10.35438/E.V8i1.220>.
- Vin, Rahma Wijayaningsih. "Bimbingan Agama Melalui Belajar Al-Qur'an Dalam Mencegah Demensia Pada Lansia Di Griya Al-Qur'an Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Weiss, Sarah. "Gamelan Of Central Java Ii: Ceremonial Music, And: Gamelan Of Central Java Iv: Spiritual Music." *Asian Music* 40, No. 1 (2009): 157–61.
- Widiyono, Yuli. "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V2i2.1443>.
- Wilson, I D. *Politik Tenaga Dalam-Praktik Pencak Silat Di Jawa Barat*. Books.Google.Com, 2020. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Pzqjeaaqbj&oi=fnd&pg=pa1&dq=internalisasi+nilai+pendidikan+karakter+dalam+kegiatan+seni+karawitan&ots=L7jihhdusn&sig=Bikrphzh1ni1eeylttdgw1_Kd8s.
- Wiyati, Wahyu Sri, Saptono Saptono, And Anis Raharjo. "Gong Dalam Budaya Masyarakat Di Indonesia." *Journal Of Music Science, Technology, And Industry* 6, No. 1 (2023): 19–30.
- Yasinta, Padilla, Husniati Husniati, And Lalu Hamdian Affandi. "Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di Sdn 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Universitas Mataram, 2022. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i2b.599>.
- Zubaedi. *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edited By Syahril Syahril, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4419>.
- Zuchdi, Darmiyati. "Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.

